

**TELAAH HISTORIS, SOSIOLOGIS, DAN ESTETIS PUISI-PUISI
MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA
KARYA TAUFIQ ISMAIL**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Ilmu Susastra

**Eko Sri Israhayu
NIM A. 4A005016**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

TESIS

TELAAH HISTORIS, SOSIOLOGIS, DAN ESTETIS PUISI-PUISI *MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA* KARYA TAUFIQ ISMAIL

Disusun oleh:

Eko Sri Israhayu
NIM A. 4A005016

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing Penulisan Tesis
pada tanggal 1 Oktober 2007

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Dr. Nurdien H. K., M.A.

Drs. Yudiono KS, S.U.

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdien H. K., M.A.

TESIS

TELAAH HISTORIS, SOSIOLOGIS, DAN ESTETIS PUISI-PUISI *MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA* KARYA TAUFIQ ISMAIL

Disusun oleh:

Eko Sri Israhayu
NIM A. 4A005016

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
pada 25 Oktober 2007
dan dinyatakan diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Nurdien H. K., M.A.

Sekretaris Penguji
Drs. H. Anhari Basuki, S.U.

Anggota
Drs. Yudiono KS, S.U.

Anggota
Drs. Sunarwoto, M.S, M.A.

Anggota
Drs. Redyanto Noor, M.Hum

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan yang saya gunakan dalam tesis ini, sumbernya disebutkan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, September 2007

Eko Sri Israhayu

PRAKATA

Tidak ada ungkapan lain yang dapat saya tulis lebih awal dalam Prakata ini, kecuali pernyataan syukur yang demikian mendalam kepada Allah SWT yang dengan penuh kasih senantiasa melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik tanpa hambatan yang berarti. Tesis berjudul **Telaah Historis, Sosiologis, dan Estetis Puisi-puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail** ini ditulis sebagai salah satu persyaratan penyelesaian studi pada program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro. Saya tertarik mengangkat karya Taufiq Ismail sebagai bahan tesis karena puisi-puisi Taufiq dalam buku *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*, sangat monumental. *Subject matter* (pokok pikiran) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi yang ditulis Taufiq pada Mei – November 1998 tersebut, erat kaitannya dengan peristiwa sejarah, sosial, ekonomi, dan politik saat-saat akhir kekuasaan Soeharto. Puisi-puisi dalam *MAJOI* mempunyai kekuatan dari segi tema, karena tema yang terkandung di dalamnya cukup kontekstual dengan situasi zaman. Selain tema yang kontekstual, puisi-puisi Taufiq juga mempunyai kekuatan estetika sehingga menarik dikaji dari segi estetika.

Dalam upaya penulisan tesis ini, saya mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik dalam hal penambahan wawasan keilmuan, kelogisan sistematika berpikir, petunjuk teknis, motivasi bahkan hingga hal-hal yang bersifat administratif. Bantuan tersebut sangat berharga bagi saya dan menjadi sumber motivasi dalam penyelesaian tesis ini, sehingga dalam mengerjakannya saya senantiasa bersemangat dengan energi yang penuh. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak berikut.

Pertama, saya sampaikan terima kasih yang istimewa kepada Bapak Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A., selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu di sela kesibukan yang padat untuk memberikan kritik/ saran atas topik yang saya tulis, sehingga dapat merunutkan sistematika berpikir saya yang kadang kurang runtut, dan menambah wawasan berpikir yang saya miliki. Semangat Prof. Nurdien yang terus terpancarkan di tengah perjuangan melawan sakit, mengalirkan bara tersendiri dalam jiwa saya. Kedua, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga untuk Bapak Yudiono K.S., S.U., selaku pembimbing II, yang kehadirannya di hati saya tidak hanya saya rasakan sebagai pembimbing secara akademik, tetapi saya rasakan pula sosoknya hadir sebagai orang tua dan sahabat yang menyejukkan jiwa. Oleh karena merasa menemukan sosok orang tua dan sahabat, maka saya tak pernah merasa sungkan atau memiliki perasaan-perasaan tak nyaman lainnya untuk bertanya dan menyampaikan hal-hal yang menjadi bahasan tesis saya. Terima kasih untuk koreksi Pak Yud pada bagian-bagian penulisan tesis yang terabaikan dari pemikiran saya. Terima kasih untuk kebersamaan yang demikian indah selama ini.

Selanjutnya, ucapan yang sama saya sampaikan pula untuk Bapak Drs. Redyanto Noor, M.Hum, selaku sekretaris program studi dan dosen yang dengan segala kebaikan hati beliau senantiasa memberikan pencerahan tentang banyak hal, dari hal yang akademik hingga administratif, sehingga dapat melancarkan penulisan tesis ini. Terima kasih pula untuk seluruh dosen pengampu di program studi Pascasarjana Ilmu Susastra Undip yang tidak dapat saya sebutkan seluruhnya. Tidak terlupakan, terima kasih saya sampaikan pada Mas Dwi dan Mbak Ari yang dengan ramah memberikan pelayanan dan bantuan hingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ungkapan terima kasih yang tidak dapat diukur dengan kata-kata, juga saya sampaikan pada Mas Ari, selaku suami dan sahabat yang sangat pengertian dan dengan kelapangan hati memahami saya. Juga untuk buah hati yang senantiasa menerbitkan api semangat, Bayu Rizky Ananda. Kekritisannya dan protes-protesnya, saya rasakan sebagai pelangi hidup yang sungguh indah dari-Nya. Terima kasih juga untuk ayah yang tak pernah merasa lelah memberi kasih sayang.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih untuk kedua sahabat istimewa Uniawati dan Mas Haryono Soekiran. Untuk Uni, trims berat karena telah jadi adik yang manis dan sahabat yang nyaman untuk diskusi, dan menyusuri jalan-jalan di lekuk liku Semarang. Untuk Mas Har, trims berat juga karena telah bersedia menjadi kakak dan teman, yang memberi warna hidup untuk: diskusi, totalitas penghayatan puisi dan berkesenian.

Secara beramai-ramai terima kasih saya sampaikan kepada seluruh rekan satu angkatan: Imam, Pak Kar, Pak Mus, Mbak Uki, Yuli, Budi, dan Neni. Juga untuk rekan-rekan dari Sastra Inggris. Kebersamaan yang demikian kompak selama masa perkuliahan membuat saya merasa waktu yang ada berlalu begitu cepat. Semoga kalian tidak merasa terganggu dengan “sms teror” yang acapkali saya kirim. Sungguh, itu saya lakukan semata-mata karena keinginan agar kita bisa kompak dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya, saya hanya dapat berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan sejumlah pihak, memperoleh balasan dari Allah SWT. Amin.

Semarang, September 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Pendekatan dan Metode Penelitian	10
1.5 Landasan Teori	17
1.6 Sistematika Penulisan Laporan	20
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya	22
2.2 Struktur Puisi	26
2.3 Hubungan antara Penciptaan Puisi dengan Situasi Zaman	29
2.4 Estetika Puisi	33
BAB 3 TELAAH HISTORIS, SOSIOLOGIS, DAN ESTETIS PUISI-PUISI MAJOLI KARYA TAUFIQ ISMAIL	36
3.1 Kepenyairan Taufiq Ismail dan Dorongan Hati Nurani	36
3.2 Analisis Data Penelitian dengan Pendekatan Eklektik	38
3.2.1 “12 Mei, 1998”	39
3.2.1.1 Kesaksian Sejarah dalam “12 Mei, 1998”	39
3.2.1.2 Diksi Puitis	44
3.2.2 “Takut 66, Takut 98”	50
3.2.2.1 <i>History Repeated</i> dalam “Takut 66, Takut 98”	51
3.2.2.2 <i>Mesodiplosis</i> dan Paradoks sebagai Kekuatan Estetik	59
3.2.3 “13 November 1998”	61
3.2.3.1 Tragedi Semanggi, Sebuah Luka Sejarah	62
3.2.3.2 Kegagapan Estetis	65
3.2.4 “Ketika Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu”.	67
3.2.4.1 Hindarkan <i>Amnesia</i> Sejarah	68
3.2.4.2 Menyalahi Logika Bahasa	71

3.2.5	“Ketika Burung Merpati Sore Melayang”	76
3.2.5.1	Negeri yang Sakit	77
3.2.5.2	Rima sebagai Kekuatan Estetis	83
3.2.6	“Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia”	86
3.2.6.1	Kritik terhadap Negeri yang Carut Marut	88
3.2.6.2	Bunyi sebagai Kekuatan Puisi Prosais	91
3.2.7	“Seratus Juta”	97
3.2.7.1	Kemiskinan, Pengangguran, dan Hutang Negara	98
3.2.7.2	<i>Subject matter, Feeling, Tone</i> , Gaya Bahasa Klimaks dan Tipografi.	107
3.2.8	“Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali”	111
3.2.8.1	Potret Kemiskinan Tiga Zaman	112
3.2.8.2	Gaya Bahasa Repetisi dan Klimaks	119
BAB 4 SIMPULAN		121
DAFTAR PUSTAKA		124
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pokok pikiran pendekatan sosiologi sastra	13
Tabel 2 Rekapitulasi gerakan mahasiswa	55

DAFTAR GAMBAR/ FOTO

	Halaman
Gambar 1 Mahasiswa menangisi kawannya yang telah gugur.....	47
Gambar 2 Suasana pemakaman mahasiswa Trisakti yang gugur	47
Gambar 3 Suasana demonstrasi yang kian memanas.....	54
Gambar 4 Puisi “13 Nopember 1998”	62
Gambar 5 Hari Reformasi Nasional 20 Mei 1998 di Gedung DPR/ MPR ...	67
Gambar 6 Rakyat antri sembako murah	98
Gambar 7 Tipografi pisau puisi “Seratus Juta”	110

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Data Penelitian: Data Primer	127
Data Penelitian: Data Skunder	140

ABSTRAK

Kata kunci: puisi, kegelisahan sosiologis, kegelisahan historis, estetis.

Penelitian ini berjudul **Telaah Historis, Sosiologis, dan Estetis Puisi-puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail***. Latar belakang penelitian ini didasari oleh ketertarikan peneliti pada puisi-puisi yang ditulis Taufiq Ismail pada kurun waktu Mei – November 1998, yang telah diantologikan dalam buku *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*. Puisi-puisi tersebut memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa akhir kekuasaan pemerintahan Soeharto. Puisi-puisi dalam *MAJOI* sarat dengan kegelisahan historis dan sosiologis penyair atas situasi yang terjadi pada kurun waktu Mei – November 1998.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yakni: (1) mengungkap aspek historis; (2) mengungkap aspek sosiologis dan (3) mengungkap aspek estetis puisi-puisi Taufiq Ismail dalam *MAJOI*. Untuk dapat menjawab ketiga permasalahan tersebut digunakan pendekatan eklektik, yaitu pendekatan yang merupakan gabungan dari beberapa pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, pendekatan struktural dan pendekatan stilistika. Oleh karena titik berat penelitian ini pada telaah ekstraestetik karya sastra, maka pendekatan yang terlebih dahulu digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih kaitannya dengan telaah aspek historis dan sosiologis. Telaah struktur estetik atas puisi-puisi karya Taufiq Ismail dalam *MAJOI* dilakukan dengan cara memadukan pendekatan struktural dan stilistika.

Dari 8 puisi yang dijadikan data penelitian, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Taufiq Ismail memuat berbagai persoalan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi pada masa-masa akhir kekuasaan pemerintahan Soeharto. Tema berkaitan dengan gerakan mahasiswa, kemiskinan, hutang negara, ketidakadilan di bidang hukum, dan korupsi adalah sejumlah persoalan sosial, ekonomi dan politik yang diekspresikan penyair dengan “gaya berkabar”. Kendati menggunakan “gaya berkabar”, puisi-puisi Taufiq tetap dapat dinikmati secara estetis karena dalam mengekspresikan gagasannya penyair menggunakan sarana estetika yang memikat, misalnya penggunaan sejumlah rima untuk mencapai eufoni, penggunaan gaya bahasa yang khas dan adanya tipografi yang unik. Dengan demikian, puisi-puisi Taufiq dalam *MAJOI* tidak hanya memiliki kekuatan ditinjau dari segi historis dan sosiologis, tetapi memiliki kelebihan pula ditinjau dari segi estetis.

ABSTRACT

Key word: Poem, sociological anxiety, and historical anxiety, aesthetical

This research entitled **Study on Historical, Sociological, and Aesthetical of Poems *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* by Taufiq Ismail**. The background of the research is that the researcher was interested to poems, which was written by Taufiq Ismail on May – November 1998, which have been made an anthology on book of *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*. The content of these books consists about events or situation in Mei – November 1998 in the end of Soeharto Regime. The poems in *MAJOI* consists historical and sociology anxiety for the situation present on May until November 1998.

The research conducted in purpose to answer 3 main problems, those are (1) to reveal historical aspect; (2) to reveal sociological aspect; (3) to reveal the aesthetic aspect of Taufiq Ismail Poems in *MAJOI*. To answer the three problems, the researcher use eclectic approach, which combined with several approaches. The approaches used by the researcher are literature approach, structural and stylistics approach. The balance point of the research is in literature extra aesthetic, so the research use literature sociology for the beginning. This approach was chosen due to historical aspect and sociological aspect. Discourse of aesthetic structure in Taufiq Ismail Poems entitled *MAJOI* conducted by combining the structural and stylistically approach.

From 8 poems that become the research data, the result of the research gathered shows that the Taufiq Ismail poems consists of social problems, economical and political that happen on the end of the Soeharto's government. The themes included are the student's activities, poverty, state loan, law injustice, and corruption are several social problems, economical and political expressed by the author using "news style". Although, the author using "news style", the Taufiq poems still can be enjoyed aesthetically because he in expressing his ideas, he use attractive aesthetics, for example the use of several rhyme to each euphony, the exclusive language style use, and the existence of a unique typography. So, the Taufiq Ismail poems in *MAJOI* not only have powers seeing from the historical and sociological aspects, but also have strengths in aesthetical side.

BAB 3

TELAAH HISTORIS, SOSIOLOGIS, DAN ESTETIS PUISI-PUISI MAJOI KARYA TAUFIQ ISMAIL

3.1 Kepenyairan Taufiq Ismail dan Dorongan Hati Nurani

Dikemukakan Kleden (2004:277) bahwa seorang penyair menulis puisi karena dua alasan. Pertama, penyair menulis puisi karena adanya dorongan hati untuk mengejewantahkan kemampuan mencipta dan merealisasikan bakat. Kedua, penyair menulis puisi untuk menyampaikan sesuatu yang lain.

Sebagai seorang penyair yang telah mempublikasikan karyanya sejak tahun 1954, tentu alasan Taufiq menulis puisi tidak semata-mata untuk menyalurkan bakat seperti umumnya para penyair muda yang baru mulai menekuni dunia kepenyairan. Berbagai masalah sosial dan politik yang menonjol dalam karya Taufiq, cukup menjadi petunjuk bahwa sang penyair merupakan orang yang cukup peka terhadap realitas yang sedang berkejolak di tengah masyarakatnya. Taufiq Ismail adalah seorang penyair besar yang menulis karena adanya dorongan nurani untuk peduli terhadap sesama, peduli terhadap perjuangan anak-anak muda yang ingin menegakkan kebenaran, peduli terhadap kegetiran kehidupan masyarakat yang terpinggirkan dan sekaligus memberontak dengan estetika yang terjaga. Pemberontakan Taufiq yang tampak pada karya-karyanya adalah merupakan bukti bahwa ia merupakan seorang penyair yang berkarya tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi karena adanya tuntutan nurani untuk berbuat sesuatu bagi masyarakatnya.

Melalui karya yang berjudul “Dengan Puisi, Aku” dapat diketahui alasan Taufiq menulis puisi. Larik-larik di bawah ini adalah jawaban atas pertanyaan tentang kenapa dan untuk apa ia menulis puisi.

Dengan Puisi, Aku

*Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian Yang Akan Datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris
Dengan puisi aku mengutuk
Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah, kiranya.*

Bagi Taufiq (Sayuti, 2005:8-9) puisi adalah sebuah nyanyian, dan ia berniat bernyanyi hingga akhir hayat, karena nyanyian yang indah dapat menyenangkan pendengarnya. Puisi adalah cinta yang luas maknanya. Puisi adalah bagian keimanan untuk mengingatkan diri agar tak lekang mengenang hari akhir yang abadi. Puisi juga merupakan media untuk meratap, menangis, bila kesedihan tak tertahankan. Puisi adalah cara untuk mengecam adanya kezaliman, penindasan, dan kesewenang-wenangan yang terasa buruk dan busuk, sekaligus sebagai saksi berbagai peristiwa dalam sejarah. Puisi-puisi Taufiq senantiasa hadir dan mengalir di tengah masyarakat pembaca sastra. Bahkan secara tersurat atau tersirat, dalam proses penulisan maupun proses sosialisasi karyanya, Taufiq tak pernah lelah menegur dan mengkritisi perjalanan sejarah bangsanya.

3.2 Analisis Data Penelitian dengan Pendekatan Eklektik

Seperti telah ditulis pada butir 1.3.2 hal 8 dalam tesis ini bahwa yang menjadi data primer dalam penelitian adalah 8 judul puisi pada bagian pertama buku *MAJOI*. Puisi-puisi tersebut mengandung unsur-unsur historis dan sosiologis masa-masa menjelang dan

sesudah keruntuhan rezim Soeharto. Berikut adalah 8 judul puisi yang telah dipilih sebagai data penelitian.

1. “12 Mei, 1998”
2. “Takut 66, Takut 98”
3. “13 Nopember 1998”
4. “Ketika Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu”
5. “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”
6. “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia”
7. “Seratus Juta”
8. “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali”

Oleh karena puisi-puisi Taufiq berhubungan erat dengan peristiwa sosial dan sejarah, maka kaitannya dengan kajian sejumlah puisi Taufiq yang menjadi data penelitian dalam tesis ini, digunakan model analisis yang relevan. Pada paparan berikut akan diuraikan kajian dari masing-masing puisi dengan menggunakan pendekatan eklektik (penggunaan pendekatan dengan memilih berbagai sumber pendekatan, dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan: sosiologi sastra, struktural, dan stilistika).

3.2.1 “12 Mei, 1998”

Puisi berjudul “12 Mei 1998” merupakan puisi pertama yang ditampilkan dalam buku *MAJOI*. Penempatan puisi “12 Mei 1998” sebagai puisi pertama dalam *MAJOI* mengesankan bahwa puisi tersebut merupakan ruh penggerak dari serangkaian puisi-puisi Taufiq dalam buku kumpulan puisi tersebut. Seperti telah dijabarkan di atas, bahwa karya-

karya Taufiq diciptakan karena ada dorongan hati nurani sang penyair untuk bersaksi atau mengabarkan kepada khalayak tentang sesuatu yang pernah dilihat, sesuatu yang dirasakan, sehubungan dengan kenyataan hidup berbangsa di negeri ini, demikian halnya dengan puisi “12 Mei 1998”. Oleh karena adanya nuansa sejarah yang terdapat pada puisi “12 Mei 1998”, maka interpretasi atas puisi ini tidak cukup jika hanya dilihat dari segi strukturnya saja. Puisi “12 Mei 1998” dapat lebih dipahami apabila ada penguasaan referensi yang mendukung pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi pada 12 Mei 1998, yakni Insiden Trisakti.

3.2.1.1 Kesaksian Sejarah dalam “12 Mei, 1998”

Seperti telah disinggung di atas, bahwa puisi-puisi Taufiq Ismail sering berkait dengan peristiwa penting atau bernilai sejarah. Demikian pula dengan puisi berjudul “12 Mei 1998”, menggambarkan suasana yang mengandung peristiwa sejarah. Pemberian judul pada puisi Taufiq tersebut sangat jelas mengacu pada peristiwa 12 Mei 1998 yang dikenal dengan sebutan Tragedi Trisakti atau Insiden Trisakti. Insiden ini diawali dengan peristiwa demonstrasi para mahasiswa menuntut perubahan akan pemerintahan yang demokratis dan reformasi total. Insiden terjadi di kampus Universitas Trisakti di Jalan Kyai Tapa, Grogol, Jakarta. Dalam demonstrasi tersebut terjadi peristiwa berdarah. Empat orang mahasiswa yaitu; Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, Hery Hartanto dan Hendriawan Sie, tewas akibat tembakan peluru tajam aparat kepolisian. Insiden ini merupakan peristiwa kelabu saat-saat awal menjelang detik-detik akhir kekuasaan Soeharto (Orde Baru).

Sama halnya dengan yang pernah ditulis Taufiq saat menyaksikan Arief Rachman Hakim, mahasiswa Universitas Indonesia yang gugur saat berdemonstrasi menentang pemerintahan Orde Lama, sehingga kemudian melahirkan puisi berjudul “Karangan

Bunga”, maka saat ia menyaksikan empat mahasiswa yang gugur dalam Insiden Trisakti, Taufiq menulis puisi berjudul “12 Mei 1998”. Bagi penyair, gerakan mahasiswa yang penuh keberanian karena tidak takut mengorbankan dirinya sendiri, merupakan prestasi yang luar biasa sehingga tidak berlebihan jika para mahasiswa tersebut dicatat sebagai pahlawan. Dengan gaya berkabar yang menjadi ciri khas kenayiran Taufiq, ia menyampaikan empatinya seperti terdapat pada larik-larik berikut.

*Empat syuhada berangkat pada suatu malam, gerimis air mata
tertahan di hari keesokan, telinga kami lekapkan ke tanah kuburan
dan simaklah itu sedu-sedan,*

...

*Tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi kalian tertinggi di
Trisakti bahkan seluruh negeri, karena kalian berani
mengukir alfabet pertama dari gelombang ini dengan
darah arteri sendiri*

(MAJOI, hal.2)

Taufiq menyebut: Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, Hery Hartanto dan Hendriawan Sie sebagai *syuhada*. *Syuhada* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang mati *syahid*. Seseorang dapat dikatakan mati *syahid* jika kematiannya disebabkan oleh keinginannya untuk menegakkan dan mempertahankan kebenaran agama. Jasa keempat mahasiswa yang gugur dalam Insiden Trisakti, menurut Taufiq, setara dengan jasa para pejuang yang gugur membela dan mempertahankan agama, sehingga kematian mereka layak dinyatakan dengan istilah mati *syahid*.

Menurut Taufiq, perjuangan mahasiswa yang gugur dalam Insiden Trisakti merupakan perjuangan yang layak dihargai dan selalu diingat. Nilai perjuangan tersebut, kadarnya melebihi nilai-nilai yang diperoleh secara akademik di ruang kuliah. Indeks prestasi (IP) yang selama ini hanya diperoleh para mahasiswa melalui bangku kuliah, di mata Taufiq tidak begitu berarti dibandingkan dengan perjuangan empat mahasiswa yang

gugur dalam Insiden Trisakti. Apalagi, saat ini banyak mahasiswa yang tidak peduli pada situasi dan kondisi bangsanya, karena terlalu sibuk dengan orientasi kerja setelah memperoleh IP tinggi dari bangku kuliah. Tentu saja keikhlasan empat pahlawan reformasi yang telah mengorbankan nyawa, yang telah merelakan harapan dan cita-cita orang tuanya terhempas begitu saja, layak untuk diberi penghargaan yang lebih dibandingkan dengan para mahasiswa yang hanya sibuk mengejar IP di ruang kuliah. IP empat mahasiswa yang gugur dalam Insiden Trisakti, tidak hanya tertinggi di Trisakti, tetapi tertinggi dari seluruh perguruan tinggi yang ada di negeri ini. Larik-larik berikut mengindikasikan bahwa penyair mempunyai penghargaan terhadap perjuangan yang telah dilakukan para mahasiswa Trisakti dalam mewujudkan cita-cita reformasi: *“Tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi kalian tertinggi di/ Trisakti bahkan seluruh negeri, karena kalian berani/ mengukir alfabet pertama dari gelombang ini dengan/ darah arteri sendiri”*.

Jika penumbangan Orde Lama pada tahun 1966 didominasi oleh demonstrasi mahasiswa dari Universitas Indonesia, maka penumbangan Orde Baru pada tahun 1998 tidak dimonopoli oleh demonstrasi mahasiswa dari satu perguruan tinggi tertentu. Aksi-aksi mahasiswa telah bergulir sejak awal 1998. Aksi-aksi tersebut menurut Zon (2004:39-40) demikian marak dan menular ke banyak kampus di seluruh Indonesia, termasuk Universitas Trisakti yang sebelumnya tak pernah dikenal sebagai kampus aktivis atau basis perlawanan mahasiswa terhadap penguasa. Kampus-kampus negeri, seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), atau Universitas Gadjah Mada (UGM) mempunyai reputasi panjang dalam gerakan mahasiswa. Bahkan dalam merespon kebijakan penguasa pada awal 1998, di tengah-tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan negara Asia lain, kampus Trisakti relatif tenang dan tak terpengaruh. Ketika elemen gerakan mahasiswa dari kampus lain telah turun ke jalan menuntut reformasi,

aktivitas mahasiswa Trisakti baru sebatas diskusi dan sosialisasi penyadaran keadaan, seruan-seruan dan mimbar bebas di dalam kampus. Mimbar bebas pertama tanggal 23 Maret 1998, disusul mimbar bebas berikutnya tanggal 18 April 1998, dan 4 Mei 1998. Baru pada tanggal 7 Mei 1998, Senat dan pimpinan Universitas Trisakti secara resmi mendukung aksi-aksi mahasiswa yang pada dasarnya menyuarakan aspirasi rakyat. Aksi mimbar bebas mencapai klimaksnya pada 12 Mei 1998 yang mengakibatkan empat mahasiswa gugur dalam peristiwa tersebut.

Sejak terjadi Insiden Trisakti yang merenggut nyawa empat mahasiswa Universitas Trisakti terjadi perubahan yang demikian cepat. Demonstrasi mahasiswa dan masyarakat semakin berani, perlawanan terhadap aparat meningkat, terjadi pembakaran gedung dan kendaraan, penjarahan, dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Berbagai perubahan yang demikian cepat tersebut pada akhirnya memuncak pada perubahan situasi politik di tingkat elit, hingga pengunduran diri Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia.

Puisi “12 Mei 1998” merupakan kesaksian sejarah Taufiq pada perjuangan pergerakan mahasiswa dalam menegakkan kebenaran. Puisi yang menjadi *intro* pada buku *MAJOI* tersebut bukanlah satu-satunya puisi Taufiq yang mengangkat tema tentang perjuangan pergerakan mahasiswa. Puisi lain yang berkait dengan pergerakan mahasiswa pada kurun waktu 1998 adalah: “Takut 66, Takut 98”, “13 Nopember 1998”, “Ketika Kakek di Tahun 2040”, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu”, dan “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”.

Dengan adanya puisi “12 Mei 1998” sebenarnya penyair secara tersurat maupun tersirat, mengajak pembaca untuk tidak melupakan peristiwa penting yang terjadi pada masa peralihan Orde Baru menuju Orde Reformasi. Kenyataan akan adanya empat mahasiswa yang gugur dalam Insiden Trisakti merupakan luka sejarah yang tidak boleh

dilupakan begitu saja. Puisi “12 Mei 1998” tidak sekadar untaian kata-kata tanpa makna, tetapi memuat fakta sejarah yang tidak dapat diingkari, baik oleh generasi masa kini maupun untuk generasi yang akan datang.

Puisi “12 Mei 1998” pernah dibacakan Taufiq Ismail dengan sangat mengharukan di gedung DPR/ MPR pada 19 Mei 1998 saat Prof. DR. Saleh Solehuddin (Rektor IPB) menyampaikan pernyataan sikap Tiga Desakan Hati Nurani (disingkat Trisakti). Isi Trisakti adalah sebagai berikut.

1. Mendesak MPR untuk segera menyelenggarakan Sidang Istimewa guna secara konstitusional mewujudkan kepemimpinan nasional.
2. Menghapus segala bentuk nepotisme, korupsi dan kolusi di semua lembaga pemerintahan dan kenegaraan, termasuk DPR/ MPR.
3. Menuntut reformasi total di seluruh sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Gafur, 2000:99-100)

3.2.1.2 Diksi Puitis

Seperti pernah dikemukakan Kleden (2004:39) bahwa Taufiq Ismail merupakan penyair Indonesia yang memiliki karakteristik khas dalam menulis puisi atau esai. Kaitannya dengan penulisan puisi, Taufiq senantiasa dapat mengolah gagasannya yang sarat dengan peristiwa sosial politik dengan menggunakan bahasa yang selalu liris. Senada dengan hal tersebut, Sayuti (2005:15) mengungkapkan bahwa ada hal yang menarik untuk dicatat dari Taufiq Ismail. Sepanjang perjalanannya kepenyairannya Taufiq Ismail belum pernah dicekal. Padahal cukup banyak puisi-puisi Taufiq Ismail yang berisi gugatan terhadap penguasa ataupun sindiran terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Hal ini antara lain disebabkan oleh puisi-puisi perlawanan yang ditulis Taufiq

tidak kehilangan esensi puitiknya. Kelugasan pilihan kata Taufiq tetap menunjukkan kekokohnya bertahan pada estetika berpuitis. Taufiq tidak jatuh pada penulisan pamflet. Berbagai alegori, ironi, dan parodi sebagai kode sastra pilihannya, tetap menunjukkan relevansi puitis. Ditambah lagi kegigihan Taufiq untuk tetap membangun larik-larik puisinya secara ritmik. Kendati puisi Taufiq ditulis dengan gaya prosais (panjang), tetapi karena irama lariknya tetap terjaga, maka puisi-puisinya enak dibaca secara lisan.

Puisi “12 Mei 1998” merupakan sebuah Ode. Menurut Sudjiman (1990:57) suatu puisi disebut Ode jika dalam puisi tersebut mengandung pujian terhadap orang yang telah berjasa pada tanah airnya. Ode biasanya berisi puisi lirik yang bertema mulia. Selain itu Ode mempunyai ciri berupa nada atau gaya yang bersifat menyanjung. Ode dapat melukiskan peristiwa umum yang penting, atau peristiwa yang menyangkut kehidupan pribadi.

Kata persembahan Taufiq yang ditulis sesudah judul puisi “12 Mei 1998”, yakni *mengenang Elang Mulya, Hery Hertanto, Hendriawan Lesmana dan Hafidhin Royan* adalah catatan yang dibuat penyair sesuai dengan isi puisi yang ditulisnya. Dari catatan tersebut dapat diketahui bahwa penulisan puisi “12 Mei 1998” bukanlah penulisan puisi yang idenya diperoleh secara imajiner dari angan-angan kosong penyairnya, tetapi ada kaitannya dengan peristiwa penting yakni Insiden Trisakti 12 Mei 1998. Puisi tersebut ditulis Taufiq selain untuk mengenangkan jasa empat pahlawan reformasi, juga dimaksudkan untuk memberikan penghargaan terhadap perjuangan dan pengorbanan mereka. Dengan menggunakan diksi yang puitis, Taufiq mengemas idenya seperti tampak pada larik-larik berikut.

*Empat Syuhada berangkat pada suatu malam, gerimis air mata
tertahan di hari keesokan, telinga kami lekapkan ke tanah kuburan*

dan simaklah itu sedu sedan

*Mereka anak muda pengembara tiada sendiri, mengukir reformasi
Karena jemu deformasi, dengarkan saban hari langkah sahabat-
Sahabatmu beribu menderu-deru,*

(MAJOI, hal. 2)

Penggunaan kata *empat syuhada* untuk menyebut; Elang Mulya, Hery Hertanto, Hendriawan Lesmana dan Hafidhin Royan adalah bentuk penghargaan Taufiq pada perjuangan para mahasiswa tersebut. Dalam hal ini penyair sengaja menggunakan diksi *syuhada* untuk menyebut keempatnya, karena memandang layak penggunaan istilah tersebut. Pengorbanan *empat syuhada* tidak saja menorehkan luka dan duka bagi keluarga masing-masing korban, tetapi juga menyayat hati seluruh anak bangsa negeri ini. Oleh karenanya, Taufiq kemudian melukiskan suasana yang penuh kepedihan itu dengan gaya personifikasi seperti pada larik-larik berikut.

*Merah putih yang setengah tiang ini, merunduk di bawah garang
matahari, tak mampu mengibarkan diri karena angin lama
bersembunyi,*

Frase *merah putih yang setengah tiang* merupakan simbolisasi yang digunakan penyair untuk mencitrakan suasana yang penuh kesedihan. Citraan atas suasana duka tersebut ternyata tidak cukup hanya dengan simbolisasi *merah putih yang setengah tiang*, sebab selanjutnya penyair menggambarkan lagi bahwa merah putih tersebut hanya mampu *merunduk di bawah garang matahari*. Personifikasi atas *merah putih setengah tiang* yang hanya mampu *merunduk* tersebut, tentu dimaksudkan penyair untuk membangun suasana yang ada dalam puisi “12 Mei 1998”. Dari penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut, setidaknya dapat menggambarkan *sense* dan *feeling* penyair atas puisi yang ditulisnya,

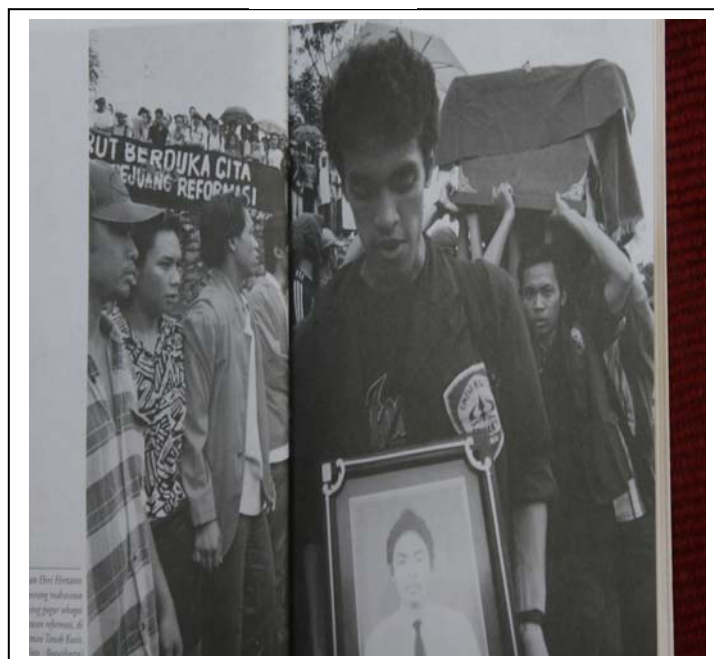
yakni rasa duka yang mendalam karena bangsa Indonesia telah kehilangan putra-putra terbaiknya.

Sekadar ilustrasi, foto pada halaman berikut adalah gambaran suasana yang sesuai dengan fakta sejarah dalam puisi “12 Mei 1998”.

Gambar 1



Gambar 2



Gaya pengucapan puisi “12 Mei 1998” jika dibandingkan dengan puisi “Karangan Bunga” dan “Salemba” yang pernah ditulis Taufiq Ismail dalam buku *Tirani dan Benteng*, memiliki *feeling* yang kurang lebih sama, yakni sikap penyair yang berempati pada perjuangan mahasiswa untuk menegakkan kebenaran dan demokrasi. Jika mahasiswa pada tahun 1966 berdemonstrasi melawan penguasa dengan tuntutan yang dikenal dengan Tritura, maka perjuangan mahasiswa pada tahun 1998 menuntut adanya reformasi yang menuntut perubahan pemerintahan yang demokratis dan adanya reformasi total. Untuk mewujudkan keberhasilan perjuangan tersebut, ternyata harus dibayar dengan tiket yang mahal. Pada perjuangan mahasiswa tahun 1966 telah gugur Arief Rachman Hakim, seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang baru berusia 23 tahun. Arief Rachman Hakim tewas ditembak aparat saat berdemonstrasi di depan istana pada 23 Februari 1966. Kepergian Pahlawan Ampera tersebut telah menggugah hati nurani Taufiq Ismail untuk kemudian mengabadikan dalam dua puisinya berjudul “Karangan Bunga” dan “Salemba”. Berikut adalah kutipan dari larik-larik kedua puisi yang dimaksud.

Karangan Bunga

*Tiga anak kecil
dalam langkah malu-malu
datang ke Salemba
sore itu*

*“Ini dari kami bertiga
pita hitam pada karangan bunga
sebab kami ikut berduka
bagi kakak yang ditembak mati
siang tadi”*

(Tirani dan Benteng, hal.75)

Salemba

*Almamater, janganlah bersedih
Bila arakan ini bergerak perlahan
Menuju pemakaman
Siang ini
Anakmu yang berani
Telah tersungkur ke bumi
Ketika melawan tirani.*

(Tirani dan Benteng, hal.77)

Feeling penyair yang diabadikan dalam kedua puisi di atas, memiliki konstruksi suasana yang kurang lebih mirip dengan puisi “12 Mei 1998”. Taufiq Ismail yang pada tahun 1966 merasa hatinya terluka melihat Arief Rachman Hakim ditembak aparat saat berdemonstrasi kembali mengalami luka hati yang sama pada tahun 1998. Empat anak muda pengembara yang mustinya menjadi insinyur dan ekonom abad dua puluh satu musti menanggalkan tas kuliah dan kartu mahasiswa untuk selama-lamanya.

Perbedaan gaya pengucapan Taufiq dari puisi-puisi yang memiliki konstruksi suasana mirip tersebut adalah pada panjang pendek diksi puitis yang digunakan. Jika pada “Karangan Bunga” dan “Salemba” Taufiq menggunakan diksi-diksi puitis yang pendek, maka pada puisi “12 Mei 1998” Taufiq menggunakan diksi puitis yang lebih panjang. Penggunaan diksi puitis yang berbeda ini boleh jadi sebagai gambaran kedukaan hati penyair yang lebih hebat dibandingkan dengan kedukaan yang pernah dirasakannya pada tahun 1966. Pengalaman personal penyair yang kemudian dituangkan menjadi puisi ini barangkali diharapkan Taufiq akan menimbulkan empati yang sama pada orang lain yang membaca puisinya.

Berikut adalah kutipan puisi “12 Mei 1998” secara lengkap, yang menggunakan diksi puitis panjang sebagai kekuatan estetik dari gaya pengucapan Taufiq Ismail.

12 Mei, 1998

*mengenang Elang Mulya, Hery Hertanto,
Hendriawan Lesmana dan Hafidhin Royan*

*Empat Syuhada berangkat pada suatu malam, gerimis air mata
tertahan di hari keesokan, telinga kami lekapkan ke tanah kuburan
dan simaklah itu sedu sedan,*

*Mereka anak muda pengembara tiada sendiri, mengukir reformasi
Karena jemu deformasi, dengarkan saban hari langkah sahabat-
Sahabatmu beribu menderu-deru,*

*Kartu mahasiswa telah disimpan dan tas kuliah turun dari bahu.
Mestinya kalian jadi insinyur dan ekonom abad duapuluh satu.*

*Tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi kalian tertinggi di
Trisakti bahkan di seluruh negeri, karena kalian berani
mengukir alfabet pertama dari gelombang ini dengan
darah arteri sendiri,*

*Merah putih yang setengah tiang ini, merunduk di bawah garang
matahari, tak mampu mengibarkan diri karena angin lama
bersembunyi,*

*Tapi peluru logam telah kami patahkan dalam doa bersama,
dan kalian pahlawan bersih dari dendam, karena jalan masih
jauh dan kita perlukan peta dari Tuhan.*

(MAJOI, hal.2)

3.2.2 “Takut 66, Takut 98”

Puisi “Takut 66, Takut 98” merupakan puisi Taufiq Ismail yang cukup pendek dalam MAJOI. Sebab, dibandingkan dengan puisi-puisi Taufiq yang lain, yang rata-rata ditulis dengan gaya prosais, maka puisi “Takut 66, Takut 98” hanya ditulis dalam 6 larik pendek. Kendati hanya ditulis dalam 6 larik pendek, interpretasi atas puisi ini dapat lebih panjang dari puisi-puisi prosais Taufiq lainnya yang terdapat dalam MAJOI. Puisi “Takut 66, Takut

98” yang hanya 6 larik sesungguhnya memuat *subject matter* yang demikian dalam. Sebelum ditelaah dari segi historis, sosiologis, dan estetis, peneliti akan mengutip terlebih dahulu puisi yang dimaksud seperti tampak pada kutipan berikut.

Takut '66, Takut '98

Mahasiswa takut pada dosen

Dosen takut pada dekan

Dekan takut pada rektor

Rektor takut pada menteri

Menteri takut pada presiden

Presiden takut pada mahasiswa.

(MAJOI, hal. 3)

3.2.2.1 *History Repeated* dalam “Takut 66, Takut 98”

Dinyatakan oleh Kuntowijoyo (Ismail: xiv) dalam kata pengantar MAJOI, bahwa yang menjadi tema utama puisi Taufiq dalam *Tirani dan Benteng (TB)* maupun MAJOI, adalah tema sejarah, yaitu tentang perubahan. Keduanya merupakan dokumen sejarah. *TB* ditulis oleh pelaku tanpa jarak dengan sejarah, sedangkan MAJOI ditulis oleh saksi sejarah yang melihat tetapi tidak berpartisipasi di dalamnya. Puisi-puisi dalam *TB* sebagai dokumen sejarah yang mempunyai pusat perhatian pada bidang politik, sedangkan puisi-puisi dalam MAJOI memiliki fokus perhatian pada bidang ekonomi.

Sehubungan dengan keterangan Kuntowijoyo, tentu sulit bagi pembaca yang hendak menginterpretasi puisi-puisi Taufiq, baik dalam *TB* maupun MAJOI, jika tidak memiliki referensi yang memadai berkaitan dengan situasi zaman saat puisi ditulis. Demikian halnya dengan interpretasi atas puisi berjudul “Takut '66, Takut '98”. Dalam waktu sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang, apabila generasi pada masa tersebut tidak mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada kurun waktu 1966 dan 1998, tentu akan sulit untuk memaknai puisi “Takut '66, Takut '98”. Boleh jadi, karena

ketidaktahuan mereka akan fakta sejarah masa silam, mereka akan bertanya-tanya: Ada apa dengan tahun 1966 dan 1998? Mengapa Presiden musti takut pada mahasiswa? Mengapa yang ditakutkan Presiden bukan Ketua MPR atau Ketua Dewan Keamanan PBB atau Tuhan sebagai Zat yang paling Maha? Mengapa yang ditakutkan justru mahasiswa?

Oleh sebab di atas, maka interpretasi atas puisi “Takut ’66, Takut ’98”, mutlak diperlukan pemahaman dan pengetahuan sejarah. Taufiq Ismail tampaknya tidak hanya berempati pada perjuangan mahasiswa dalam menegakkan kebenaran, sehingga ia menulis “Karangan Bunga”, “Salemba”, “12 Mei 1998”, “13 Nopember 1998” ataupun “Ketika Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu”, penyair ini bahkan menganggap gerakan mahasiswa sebagai suatu gerakan yang mempunyai kekuatan yang layak diperhitungkan oleh para penguasa. Tidak dapat diingkari, gerakan mahasiswa cukup berpengaruh dalam masa-masa pergantian seorang pemimpin.

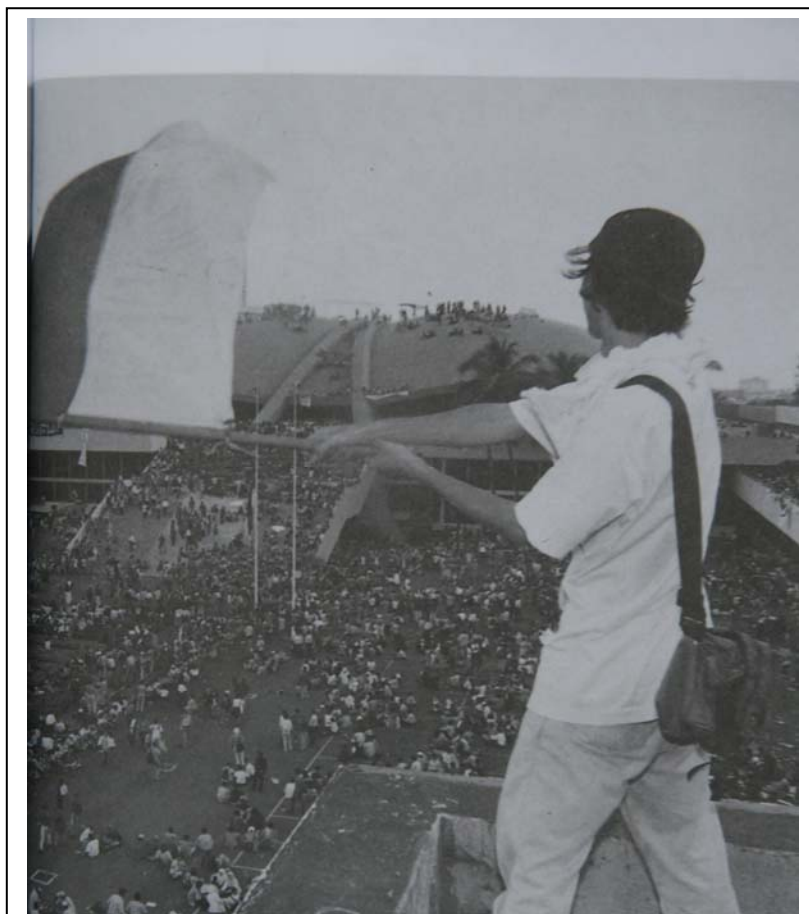
Dikemukakan Gafur (2000:ix-x) bahwa tragedi kepemimpinan nasional yang dialami baik oleh Presiden Soekarno maupun Presiden Soeharto, kadar dan derajadnya sama, yakni keterpaksaan. Artinya, Presiden Soekarno maupun Presiden Soeharto turun dari jabatannya dari kursi kepresidenan bukan karena telah habis masa jabatannya, tetapi karena dipaksa oleh keadaan. Soekarno tidak mampu mengatasi krisis politik, sedangkan Soeharto tidak mampu mengatasi krisis ekonomi. Kejatuhan kedua pemimpin tersebut karena keduanya tidak atau belum belajar dari ungkapan orang arif bahwa “sejarah berulang” (*history repeated*). Soekarno mengulangi sejarah kejatuhan para pemimpin dari jenisnya dan Soeharto mengulangi kejatuhan pemimpinnya terdahulu.

Kejatuhan kedua pemimpin di atas sangat dipengaruhi oleh perjuangan gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa pada tahun 1966 yang terkenal dengan Tritura-nya adalah gerakan mahasiswa yang membuat Presiden Soekarno tidak mampu mengatasinya, hingga

kejatuhannya sebagai seorang presiden pada tahun 1967. Terjadi *“history repeated”* atau sejarah berulang pada tahun 1998, masa kepemimpinan Soeharto. Demonstrasi mahasiswa secara besar-besaran yang menuntut adanya perubahan pemerintahan dan adanya reformasi total tidak mampu dikuasai Soeharto, hingga akhirnya memaksa Soeharto turun dari puncak kepemimpinan setelah berkuasa lebih dari 30 tahun. Dengan mencermati kedua fakta sejarah tersebut, jelaslah bahwa gerakan mahasiswa tahun 1966 mempunyai hubungan sejarah yang sangat erat dengan gerakan mahasiswa tahun 1998.

Hubungan kesejarahan tersebut tampaknya telah mengilhami Taufiq Ismail untuk menulis puisi berjudul *“Takut ’66, Takut ’98”*. Larik-larik pada puisi *“Takut ’66 Takut ’98”*, yang menggambarkan ketakutan bertingkat-tingkat adalah gambaran yang sangat kontekstual dengan situasi pada masa menjelang keruntuhan pemerintahan Soeharto. *“Mahasiswa takut pada dosen/ Dosen takut pada dekan/ Dekan takut pada rektor/ Rektor takut pada menteri/ Menteri takut pada presiden/ Presiden takut pada mahasiswa”*. Pada kondisi normal, sebenarnya tidak perlu seorang presiden harus takut pada mahasiswa, apalagi bagi seorang presiden sekelas Soeharto, yang telah lebih dari 30 tahun berkuasa. Pada kenyataannya, melihat gelombang pergerakan mahasiswa yang demikian dahsyat, tentu merupakan hal yang wajar jika presiden merasa takut. Foto berikut adalah gambaran suasana gerakan mahasiswa yang demikian dahsyat, sehingga menurut Taufiq Ismail dapat menimbulkan rasa takut bagi seorang presiden.

Gambar 3



Suasana demonstrasi yang kian memanas di Gedung DPR/ MPRRI Jakarta, tanggal 19 Mei 1998. (Foto: Repro Antara)

Selain foto di atas, untuk melengkapi ilustrasi suasana berkait gerakan mahasiswa, berikut data-data yang berisi rekapitulasi gerakan mahasiswa periode 23 Februari – 1 Mei 1998 (Zon, 2004:153-157). Dari rekapitulasi data di bawah ini, dapat diketahui bahwa para mahasiswa pada kurun waktu Februari – Mei 1998, telah melakukan serangkaian demonstrasi secara bersamaan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Demonstrasi dilakukan dalam rangka menyampaikan tuntutan reformasi politik, ekonomi, hukum, penurunan harga dan pembentukan pemerintahan yang bersih. Demonstrasi mengalami perkembangan, baik dari jumlah peserta maupun tuntutan-tuntutan yang makin mendesak. Berikut rekapitulasi lengkap gerakan mahasiswa yang dimaksud.

Rekapitulasi Gerakan Mahasiswa 23 Februari – 1 Mei 1998

Tabel 2

Tanggal	Lokasi	Peserta	Tuntutan	Keterangan
23 Februari 1998	UGM Yogyakarta	6 mahasiswa Fak. Filsafat	Penurunan harga sembako dan reformasi politik	6 mahasiswa melakukan aksi mogok makan.
	Bandung	Anggota Forum Indonesia Muda	Sukses, reformasi politik, dan pembebasan mhs Unpad yang ditahan.	Mau ke DPRD tapi dilarang petugas
24 Februari 1998	Unpas Bandung	Ratusan mahasiswa Unpas	Turunkan harga, menindak penimbun barang dan solusi masalah pengangguran.	Mau ke DPRD tapi dilarang petugas, nyaris terjadi bentrok fisik.
25 Februari 1998	UI Jakarta	500 mhs dan alumni UI	Penyelesaian krisis moneter	
	UGM Yogyakarta	1.100 mhs	Turunkan harga sembako, reformasi politik dan ekonomi	
28 Februari 1998	Unair Surabaya	500 mhs dan dosen	Turunkan harga sembako, reformasi politik dan ekonomi dan pemerintahan yang bersih	
2 Maret 1998	UI Jakarta	Ratusan mhs	Menuntut penyelesaian semua krisis, pemerintah yang bersih, harga sembako dan obat.	
	Unpad, Unpar, Bdg	Ratusan mhs	Reformasi total	Bentrok, 2 mhs luka 2 mhs mogok makan
	Unair, Surabaya	200 mhs dari berbagai PT	Panca Tuntutan Rakyat (Pantura)	
3 Maret 1998	IKIP Jakarta	Ratusan mhs	Turunkan harga sembako	

Tanggal	Lokasi	Peserta	Tuntutan	Keterangan
4 Maret 1998	UI, Depok	200 mhs ITI	Mengajak mhs menggelar aksi	
	IAIN Jakarta	Keluarga besar mhs IAIN	Pernyataan sikap tentang krisis moneter	
	IPB, Bogor	700 mhs	Aksi keprihatinan	Long march keliling kampus
	UGM Yogyakarta		Aksi keprihatinan	Long march keliling kampus
	Ujung Pandang	Ribuan mhs dari berbagai Perg.Tinggi di Ujung Pandang	Aksi keprihatinan Nasional	Long march keliling kampus
5 Maret 1998	UI, Jakarta	20 mhs UI	Agenda reformasi	Diserahkan kepada Ketua F- ABRI
	UGM Yogyakarta	Belasan ribu mhs	Turunkan harga dan reformasi politik (Deklarasi Keprihatinan Mahasiswa UGM)	Arak-arakan, seorang intel tertangkap basah.
	ITB, Unpas, Unpad, Unisba, IAIN, Ikopin		Reformasi	Gagal keluar kampus
	Unair, Surabaya			7 mhs mogok makan
	Unand, Padang	Ratusan mhs	Turunkan harga dan reformasi politik	
	Unhas, Ujung Pandang	Ratusan mhs	Turunkan harga dan reformasi politik	
6 Maret 1998	UKI Jakarta	Ribuan mhs dan alumni	Turunkan harga dan pemerintah yang bersih.	
	Univ. Yarsi Jakarta	Ratusan mhs	Deklarasi mhs YARSI (Turunkan harga dan pemerintah yang bersih)	
	IKIP, ITS dan IAIN Surabaya			
	ITB Bandung			
	UMS, Solo			
	Unej, Jember			
	Undip, Semarang	Ratusan mhs	Aksi Keprihatinan dan pembagian sembako	
	Unhas, Ujung Pandang			

Tanggal	Lokasi	Peserta	Tuntutan	Keterangan
----------------	---------------	----------------	-----------------	-------------------

10 Maret 1998	IKIP Jakarta	Ratusan mhs	Aksi keprihatinan	
	Jayabaya Jakarta	Ratusan mhs	Turunkan harga, pemerintah bersih, reformasi politik dan ekonomi	
	ITB Bandung	Ribuan civitas akademi	Turunkan harga, pemerintah bersih, reformasi politik dan ekonomi	
	Univ. Bung Hatta Padang		NKK	
	Yogyakarta	9 Universitas (UII, UGM, Univ. Sasrjanawiyata, UAD, USD, UAJY, UMY, UWMY, STIE, ISI)	Reformasi politik dan hukum	
	Unhas dan Univ. 45 Ujung Pandang		Reformasi politik dan hukum	
	Unila Lampung		Turunkan harga dan reformasi politik (Deklarasi Keprihatinan Mahasiswa UGM)	
	Unissula Semarang		Reformasi	
	Unair, ITS, IKIP, Untag, Unitomo, Univ. Putra Bangsa, Surabaya	Ribuan	Aksi keprihatinan	Di IAIN mhs berhasil mendesak petugas keluar kampus
4 April 1998	UGM Yogyakarta	Ribuan	Reformasi politik dan hukum	2 petugas intel babak belur
	Unitomo dan Ubaya Surabaya	Ribuan		Sampai terjadi dorong-dorongan
15 April 1998	UI, Jakarta	Ribuan		
	IISIP, Jakarta	Ribuan		
	ABA ABI, Jakarta	Ratusan	Reformasi dan Wiranto mundur	
	IPB Bogor			
25 April 1998	Univ. Ibnu Chaldun Jakarta	500 orang		40 orang diamankan
	USU, Medan			3 tertembak dan 5 dicituk
	IPB, Bogor	Aksi mhs se P. Jawa dan Bali (2000an orang)		

Tanggal	Lokasi	Peserta	Tuntutan	Keterangan
27 April 1998	Univ. Mataram			6 orang luka

	NTB			
	UMSU, UISU, St. Thomas, Medan			
	Mhs se Kupang NTT		Isu Mendikbud tiba.	
29 April	USU, Nomensen, UISU, Medan	Ribuan		Pembakaran 2 motor petugas keamanan, pelemparan batu dan gas air mata
	Unija Jakarta			2 mhs luka pentung
	Univ. Sahid Jakarta			1 mhs luka
	Unhas Ujung Pandang	10.000-an	Menduduki DPRD	
	ITB, IKIP, Univ. Winaya, STT Telkom Bandung			
	Unand Padang			
	Unsoed, UMP, STIE Satria, STAIN Purwokerto		Menuntut mundur Mendikbud	
30 April 1998	IAIN Syarif H	1000 mhs	Reformasi politik dan ekonomi	
	ITB Bandung		Long march	
	Undip Semarang	1000 mhs	Menduduki patung Diponegoro	
	Unand, Padang	Ribuan mhs Padang		
	IKIP Surabaya	1000 mhs		
	UKI PAulus Ujung Pandang	1000 mhs		
	STAIN Cirebon	300 mhs	10 tuntutan reformasi	
	UMS Solo	500 ora		
	UII Yogya	4 Universitas	Ruwatan DPR	
1 Mei 1998	USU, Nomensen, UISU, Medan	Ribuan		Bentrok
	IKIP Jakarta	700 mhs		
	Univ. Warmadewa	Ratusan		

Data-data di atas dapat dikorelasikan dengan puisi “Takut ’66, Takut ‘98”, sehingga larik *Presiden takut pada mahasiswa*, seperti yang ditulis Taufiq pada larik akhir puisinya dapat dipahami maknanya. Dengan demikian, interpretasi atas larik tersebut tidak

dapat begitu saja diperoleh secara tekstual tetapi harus dicari referensi yang mendukung, sehingga dapat diperoleh makna referensial yang memadai.

3.2.2.2 *Mesodiplosis* dan Paradoks sebagai Kekuatan Estetik

Pada bagian awal analisis puisi “Takut ’66, Takut ’98” telah disinggung bahwa puisi ini merupakan puisi yang cukup pendek dalam *MAJOI*, dibandingkan dengan puisi-puisi Taufiq lainnya yang rata-rata cukup panjang.

Sesuai dengan pengakuan Taufiq pada bagian Kata Penutup, bahwa untuk melengkapi kehadiran puisinya yang menggunakan gaya berkabar, ia senantiasa mencari eufoni. Yang dimaksud dengan eufoni menurut Sudjiman (1990: 30) rangkaian bunyi yang harmonis dan enak didengar dalam puisi. Lawan dari eufoni adalah kakofoni, yaitu rangkaian bunyi yang tidak harmonis yang sengaja digunakan dalam puisi untuk mencapai efek artistik atau menggoda perhatian pembaca.

Ismail (2005:202-206) menerangkan bahwa dalam puisi yang ditulisnya ia senantiasa mencari eufoni. Eufoni dicari untuk menimbulkan kesedapan bunyi melalui kata-kata yang mengalir lancar dan enak didengar telinga. Eufoni merupakan pintu musikalitas bermakna. Untuk membuat eufoni dalam puisi dituntut kemampuan penyair dalam mengorganisasi bunyi. Eufoni tidak hanya merupakan pilihan bunyi, tetapi juga berupa penyusunan bunyi. Menurut Taufiq, repetisi bunyi yang sama atau mirip, penting sekali. Taufiq secara sadar menggunakan teknik tersebut.

Menurut Fananie (2001: 30-31) repetisi merupakan teknik yang menduduki frekuensi paling tinggi dalam dunia penulisan puisi. Mengapa penyair melakukan hal demikian? Sebab, dengan penggunaan gaya repetisi dimaksudkan untuk mengintensitaskan makna.

Demikian halnya pada puisi “Takut ’66, Takut ’98”, cukup jelas Taufiq melakukan *mesodiplosis* untuk mencapai eufoni. *Mesodiplosis* adalah salah satu jenis teknik repetisi yang berupa perulangan kata di tengah kalimat. Simak *mesodiplosis* yang digunakan Taufiq pada larik-larik berikut.

Mahasiswa takut pada dosen
Dosen takut pada Dekan
Dekan takut pada rektor
Rektor takut pada menteri
Menteri takut pada presiden
Presiden takut pada mahasiswa
(MAJOI, hal. 3)

Kata “takut” yang diulang-ulang Taufiq dalam puisi pendek di atas, bukan berarti Taufiq tidak mempunyai pengetahuan kosa kata yang memadai. Teknik yang dilakukan Taufiq tersebut adalah bentuk penggunaan *mesodiplosis* yang secara sengaja dilakukan olehnya untuk memberi aksentuasi pada karya yang ia tulis. Dengan menggunakan teknik di atas, menjadikan puisi pendek Taufiq dalam MAJOI tersebut mempunyai kekuatan tersendiri. Dalam puisi “Takut ’66, Takut ’98”, Taufiq tidak hanya menggunakan gaya bahasa *mesodiplosis* tetapi ia menggunakan pula gaya bahasa paradoks. Disebut paradoks, karena pernyataan penyair: “*Presiden takut pada mahasiswa*” pada larik akhir, merupakan kontradiksi dari pernyataan-pernyataan sebelumnya. Semestinya, Presiden tidak takut dengan mahasiswa, tetapi takut pada pihak lain yang mempunyai kedudukan lebih tinggi darinya, misalnya takut kepada Tuhan atau takut kepada Ketua MPR. Bukankah larik-larik sebelumnya menggambarkan ketakutan dari satu pihak pada pihak lain yang lebih tinggi derajatnya? “*Mahasiswa takut pada dosen/ Dosen takut pada dekan/ Dekan takut pada rektor/ Rektor takut pada menteri/ Menteri takut pada presiden/*” Mengapa di larik akhir Taufiq menyatakan “*Presiden takut pada mahasiswa?*”

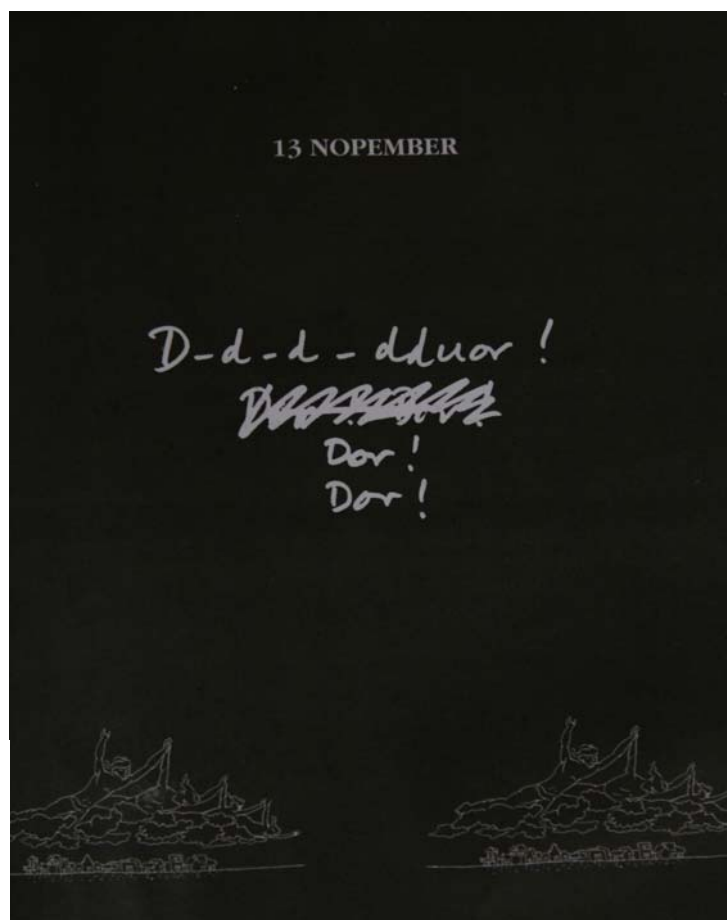
Penggunaan *mesodiplosis* sekaligus paradoks dalam puisi “Takut ’66, Takut ’98”, merupakan gaya pengucapan Taufiq yang cukup menarik. Puisi ini tidak hanya memiliki kekuatan dari segi tema, tetapi cukup matang pula dari segi penggunaan bahasa. Kedua teknik pengucapan yang ditempuh Taufiq, yakni *mesodiplosis* dan paradoks dalam puisi “Takut ’66, Takut ’98”, mengindikasikan bahwa puisi tersebut ditulis oleh penyair yang cukup piawai dalam mengorganisasi bunyi. Kedua teknik yang dilakukan Taufiq semakin membuat puisi “Takut ’66, Takut ’98” menjadi demikian konsentratif dan aksentuatif.

3.2.3 “13 November 1998“

Selain puisi “Takut ’66, Takut ’98” yang cukup pendek karena hanya terdiri dari enam larik, sebenarnya terdapat pula puisi Taufiq yang paling pendek dan cukup unik. Puisi yang dimaksud adalah puisi berjudul “13 Nopember 1998”. Puisi ini merupakan puisi terpendek dari seluruh puisi yang ditulis Taufiq dalam *MAJOI*. Puisi ini merupakan gabungan antara seni puisi dan seni rupa. Sesuai keterangan penerbit dalam Kata Pengantar, disebutkan bahwa sebanyak 46 puisi yang dimuat pada bagian pertama *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* adalah puisi-puisi yang diciptakan Taufiq pada kurun waktu Mei – Oktober 1998, tetapi tidak demikian dengan puisi “13 Nopember 1998”. Puisi tersebut adalah puisi yang disusulkan Taufiq pada saat *MAJOI* naik cetak bulan Nopember 1998.

Agar lebih jelas keunikan yang dimaksud, maka di bawah ini peneliti *copykan* puisi yang dimaksud.

Gambar 4



(MAJOI, hal. 82)

3.2.3.1 Tragedi Semanggi, Sebuah Luka Sejarah

Puisi pendek di atas tidak sekadar perpaduan dua dunia seni yakni seni cipta puisi dan seni rupa, tetapi ada muatan historis yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, untuk memberikan interpretasi atas puisi tersebut dibutuhkan kemampuan seorang penafsir yang dapat memahami peristiwa sejarah pada 13 Nopember 1998, sehingga tidak sekadar melihat puisi itu sebagai sebuah puisi, tetapi mampu mengkorelasikannya dengan aspek sejarah. Jika Taufiq tidak menggunakan kata-kata pada puisi pendek tersebut, bukan berarti penyair sedang bermain-main dengan bentuk eksperimen seni, seperti banyak dilakukan penyair muda, tetapi sesungguhnya ada suatu *subject matter* (pokok pikiran) yang hendak disampaikan. Pokok pikiran yang terdapat pada puisi tersebut berkaitan dengan peristiwa yang pernah terjadi pada 13 November 1998.

Tanggal 13 Nopember 1998, terjadi peristiwa kelabu pascatumbangnya rezim Soeharto. Peristiwa tersebut dikenal dengan nama Peristiwa Semanggi I atau Insiden Semanggi I. Disebut Insiden Semanggi I karena ada dua Insiden Semanggi, yakni Insiden Semanggi I terjadi pada 13 November 1998 dan Insiden Semanggi II pada 24 September 1999. Dalam Insiden Semanggi I mahasiswa berdemonstrasi untuk menolak sidang istimewa yang dinilai inkonstitusional serta meminta presiden (BJ Habibie) untuk mengatasi krisis ekonomi. Delapan belas orang meninggal karena ditembak aparat, lima orang di antaranya adalah mahasiswa. Adapun kelima mahasiswa yang menjadi korban adalah: Teddy Mardani (mahasiswa Institut Teknologi Indonesia), Sigit Prasetya (mahasiswa Yayasan Administrasi Indonesia), Engkus Kusnadi (mahasiswa Universitas Jakarta), Heru Sudibyو (mahasiswa Universitas Terbuka) dan BR Norma Irmawan (mahasiswa Universitas Atmajaya). Selain korban meninggal, dalam Insiden Semanggi terdapat pula korban luka-luka, yakni sebanyak 109 orang, baik dari kalangan masyarakat maupun mahasiswa (KontraS, 2006:175).

Aliel'ha (Kontras, 2006: 159) salah seorang saksi peristiwa 13 November 1998, menyatakan bahwa peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang mengerikan. Pada hari tersebut puluhan ribu massa dari berbagai kalangan, terutama mahasiswa, berkumpul di Jl. Jenderal Sudirman, tepatnya di depan kampus Atma Jaya. Mereka meneriakkan satu tuntutan: menolak Sidang Istimewa MPR yang hendak mengukuhkan BJ. Habibie sebagai Prresiden Repbulik Indonesia, menggantikan pendahulunya, Jenderal Soeharto. Ribuan tentara lengkap dengan bedil, tameng, sangkur dan sepatu laras, tampak berjaga-jaga. Sejumlah mobil penghalau massa, *water canon*, serta panser, turut melengkapi atribut tentara yang sedang berjaga. Beberapa tentara menggunakan helm pelindung gas beracun seakan sedang menghadapi teroris bersenjatakan gas pembunuh massal. Awalnya, kegiatan

demonstrasi berlangsung tertib. Namun, tanpa pernah tahu apa pemicunya rombongan bersepatu lars tersebut melangkah maju. Dengan didahului *water canon*, kemudian mulai terdengar deru suara tembakan, yang membuat puluhan ribu massa yang sebelumnya tertib menjadi buyar berhamburan. Satu persatu mulai jatuh korban, hingga akhirnya peristiwa yang dikenal dengan sebutan Insiden Semanggi tersebut memakan 5 korban meninggal dan sebagian luka-luka.

Puisi Taufiq berjudul “13 Nopember 1998” sudah tentu berhubungan erat dengan peristiwa di atas. Sama halnya dengan penafsiran terhadap puisi “12 Mei 1998” dan “Takut ’66, Takut ’98”, maka penafsiran atas puisi “13 Nopember 1998” tentu dibutuhkan referensi sejarah berkait dengan hal di atas. Bagi pembaca yang dapat mengkorelasikan antara judul puisi “13 Nopember” dengan warna hitam yang menjadi *background* puisi dan tulisan: “*D-d-d-dduor!// Dor!// Dor!//*” sebagai materi puisi, serta angka tahun 1998 di bagian bawah puisi, akan dapat memberikan interpretasi atas puisi terpendek tersebut sebagai sebuah cipta sastra yang kaya makna. *Background* hitam dan tulisan: “*D-d-d-dduor!// Dor!// Dor!//*” sengaja digunakan penyair untuk menyimbolkan peristiwa berdarah tersebut sebagai lembaran hitam dalam sejarah bangsa Indonesia. Setelah terjadi Insiden Trisakti pada 12 Mei 1998, ternyata kejadian serupa terulang kembali pada 13 November 1998. Anak-anak bangsa yang ingin negerinya berubah menjadi negeri yang demokratis, yang ingin pemerintahannya tidak diwarnai korupsi, kolusi dan nepotisme, harus menjadi korban di tangan aparat yang semestinya menjadi pengayom masyarakat. Gugurnya Teddy Mardani, Sigit Prasetya, Engkus Kusnadi, Heru Sudibyو dan BR Norma Irmawan dalam Insiden Semanggi I, bagi Taufiq merupakan sebuah luka sejarah yang demikian dalam, sehingga Taufiq tidak mampu lagi untuk menguraikan perasaannya dengan kata-kata. Ia tidak dapat mengekspresikan perasaannya seperti saat menyaksikan Arief Rachman

Hakim gugur sehingga lahirlah “Karangan Bunga” dan “Salemba” atau saat menyaksikan empat mahasiswa Trisakti tewas akibat tertembak petugas sehingga lahirlah “12 Mei 1998”. Kesaksian Taufiq akan lima mahasiswa yang gugur dalam Insiden Semanggi I telah membuatnya gagap dan akhirnya kehilangan kata-kata.

3.2.3.2 Kegagapan Estetis

Kegagapan penyair untuk menuangkan kata pada puisi “13 Nopember 1998” tentu karena ada sesuatu yang demikian dahsyat dan menggoreskan luka di hati, sehingga yang lahir kemudian puisi dengan latar belakang hitam pekat dan tulisan: “*D-d-d-dduor!// Dor!// Dor!//*” Saat menulis *Dor!// Dor!* pun, penyair tidak dapat mengekspresikan dengan lancar. Penyair semula menulis *Dor! Dor!* tetapi tulisan itu kemudian dicoretinya karena dianggap tidak mampu mewakili perasaannya, sehingga ia mengubahnya menjadi *Dor!// Dor!* Onomatope (tiruan bunyi atau kata yang mirip dengan bunyi atau suara yang dihasilkan suatu barang, gerak, atau orang) yang berupa: “*D-d-d-dduor!// Dor!// Dor!//*” sebenarnya merupakan simbol.

Simbolisasi tersebut merupakan bentuk pengekspresian penyair yang sarat makna. Penyair ingin meneriakkan ketidaksetujuannya, menyampaikan jerit hati kepiluan hatinya atas tragedi tersebut, tetapi ia tidak mampu mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata. Hal ini tentu sangat kontradiktif dengan sosok Taufiq yang dikenal sebagai seorang penyair handal dalam mengolah kata-kata. Dalam hal ini, agaknya tidak ada ungkapan yang dapat menggantikan kedukaan penyair untuk menggambarkan tragedi tersebut dalam puisi.

Kegagapan estetis Taufiq, karena ketakberdayaannya dalam menggunakan bahasa pada puisi “13 Nopember 1998”, bagi pembaca yang tidak mengetahui referensi sejarah

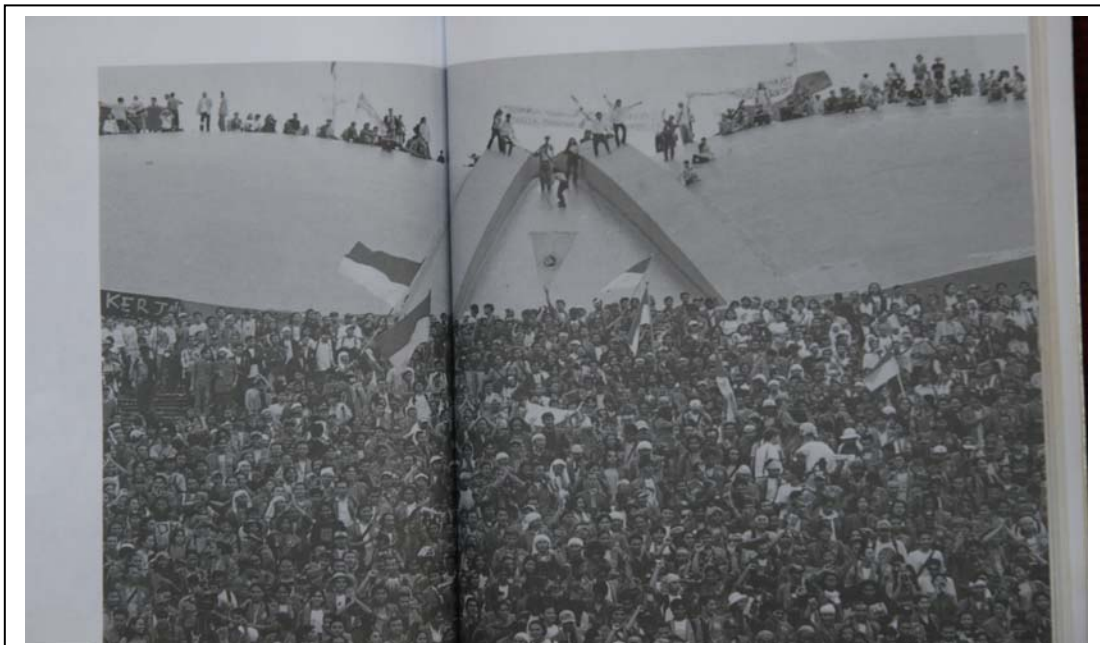
yang terkandung di dalamnya akan sulit untuk menemukan *sense*, subject matter ataupun *feeling* penyair. Seorang pembaca yang hanya mencermati secara visual puisi “13 Nopember 1998” boleh jadi akan memberikan tafsiran-tafsiran yang mungkin jauh dari makna niatan penyairnya. Memang, dalam proses mengkonkretisasi/ memaknai teks mungkin saja akan terjadi perbedaan penafsiran antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain atau antara pembaca dengan penyairnya. Permasalahannya, simbolisasi yang digunakan penyair dengan menggunakan onomatope berupa: “*D-d-d-dduor!! Dor!! Dor!!*” tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan peristiwa sejarah yang melatarbelakangi lahirnya puisi tersebut. Dengan demikian, untuk memaknai puisi “13 Nopember 1998” pembaca sebaiknya menguasai kode budaya, kode bahasa dan kode sastra yang digunakan penyair.

3.2.4 “Ketika Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu”

Dalam *MAJOI* terdapat beberapa puisi yang ada kaitannya dengan gerakan mahasiswa menjelang akhir kekuasaan Soeharto dan sesudahnya. Puisi yang ditulis Taufiq Ismail berkait dengan gerakan mahasiswa, seperti telah diuraikan dalam analisis puisi sebelumnya, terdapat pada puisi “12 Mei 1998”, “Takut ’66, Takut ’98”, “13 Nopember 1998”. Selain pada ketiga puisi di atas, puisi Taufiq berkait dengan gerakan mahasiswa terdapat pula pada puisi “Ketika sebagai Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu” (selanjutnya disingkat KSKT 2040).

Sekadar ilustrasi, berikut foto yang menggambarkan suasana gerakan mahasiswa sesuai dengan puisi “KSKT 2040”.

Gambar 6



T: Hari Kebangkitan Nasional, menjadi Hari Reformasi Nasional di Gedung DPR/ MPR RI Jakarta, pada tanggal 20 Mei 1998. (Foto: Repro Beawiharta) atas dengan

larik-larik: *“Cucu kau tahu, kau menginap di DPR bulan Mei itu/Bersama beberapa ribu kawanmu/ Marah, serak berteriak dan mengepalkan tinju/Bersama-sama membuka sejarah halaman satu/ lalu mengguratkan baris pertama bab yang baru/ Seraya mencat spanduk dengan teks yang seru/ Terpicu oeh kawan-kawan yang ditembus peluru”*. Dengan demikian, larik-larik puisi Taufiq dijiwai oleh situasi dan kondisi seperti tampak pada foto di atas.

3.2.4.1 Hindarkan *Amnesia* Sejarah

Puisi “KSKT 2040”, setidaknya dapat sedikit merekonstruksi peristiwa bersejarah pada bulan Mei 1998. Penyair dalam hal ini ingin mengingatkan kepada para cucu di tahun 2040 tentang hal-hal penting yang pernah terjadi pada kurun waktu 1998, sehingga dapat terhindar dari generasi yang mengalami *amnesia* sejarah (lupa akan sejarah). Bukan hal yang mustahil, jika tahun 2040 kelak para generasi muda tidak mengetahui peristiwa bersejarah yang pernah terjadi pada tahun 1998. Ketidaktahuan tersebut terjadi karena mereka tidak mengenali peristiwa bersejarah yang pernah ada, oleh karena minimnya data/ dokumen sejarah. Kurangnya pengetahuan sejarah kebangsaan bagi sebuah generasi, tidak

dapat dianggap sebagai persoalan yang ringan. Sebab, generasi yang minim pengetahuan sejarah bangsanya tidak akan memiliki penghayatan rasa kebangsaan yang mendalam, sehingga dapat mengakibatkan krisis nasionalisme. Melalui puisi “KSKT 2040”. Taufiq Ismail mengabarkan kepada para generasi muda di tahun 2040 untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi terjadinya gerakan (demonstrasi) mahasiswa besar-besaran pada Mei 1998.

Gerakan mahasiswa yang marak pada masa-masa menjelang runtuhnya rezim Soeharto yang menjadi ide dasar bagi sejumlah puisi Taufiq Ismail dalam *MAJOI*, bukanlah gerakan mahasiswa yang timbul secara spontanitas. Gerakan mahasiswa muncul dan terus mengalami perkembangan pesat (lihat rekapitulasi gerakan mahasiswa hal. 55-58), terjadi karena adanya tuntutan situasi yang kian mendesak untuk perubahan sistem ekonomi dan politik yang ada.

Ihwal bangkitnya kembali gerakan mahasiswa pada kurun waktu 1998, Denny (2006:8-10) mengungkapkan beberapa pandangannya. Menurut Denny, sebelum mencari tahu hal-hal yang menjadi latar belakang munculnya gerakan mahasiswa pada kurun waktu 1998, terlebih dahulu perlu direnungkan ihwal munculnya gerakan tersebut. Ada dua pertanyaan besar yang laik dipikirkan sehubungan dengan gerakan mahasiswa yang muncul pada tahun 1998. Pertama, mengapa gerakan mahasiswa yang melibatkan ribuan massa lahir kembali di panggung politik Orde Baru? Mengapa gerakan tersebut timbul tahun 1998 tidak lahir di masa sebelumnya, misalnya di tahun 1980-an? Apakah ada persamaan dan perbedaan dari penyebab gerakan itu dengan penyebab gerakan mahasiswa serupa di tahun 1966? Pertanyaan kedua, bagaimana prospek politik gerakan mahasiswa tahun 1998 dibandingkan gerakan mahasiswa yang muncul pada tahun 1966? Akankah gerakan mahasiswa tahun 1998 membuat sejarah Indonesia baru? Secara literatur ilmu

politik, menurut Denny, munculnya gerakan mahasiswa sebagai bentuk gerakan sosial, disebabkan oleh tiga kemungkinan. Pertama, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberi kesempatan (*political opportunity*) bagi gerakan itu. Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Ketiga, gerakan sosial lahir semata-mata karena kemampuan dari tokoh penggerak. Mencermati gerakan mahasiswa yang muncul di Indonesia, tampaknya ketidakpuasan di kalangan masyarakat luas yang menjadi penyebabnya. Krisis ekonomi dan ketidakpuasan atas situasi politik telah melahirkan gerakan mahasiswa di tahun 1966 ataupun 1998. Yang membedakan diantara keduanya, menurut Denny, krisis ekonomi pada tahun 1966 bertumpang tindih dengan polarisasi ideologi masyarakat (antara komunis dan anti komunis). Krisis ekonomi tahun 1998 bertumpang tindih dengan sesuatu yang kurang ideologis, seperti keraguan atas kompetensi birokratis pemerintah.

Puisi “KSKT 2040” karya Taufiq Ismail, memuat pokok pikiran penyair tentang gerakan mahasiswa dan latar belakang yang menyebabkannya. Perhatikan larik-larik berikut.

*Bersama beberapa ribu kawanmu
Marah, serak berteriak dan mengepalkan tinju
Bersama-sama membuka sejarah halaman satu
lalu mengguratkan baris pertama bab yang baru
Seraya mencat spanduk dengan teks yang seru
Terpicu oeh kawan-kawan yang ditembus peluru
Dikejar masuk kampus, terguling di tanah berdebu
Dihajar dusta dan fakta dalam berita selalu
...
Karena tak mau nasib rakyat selalu jadi mata dadu
Yang diguncang-guncang genggam orang-orang itu
Dan nomor yang keluar telah ditentukan lebih dulu
Maka kami bergeraklah kini, katamu
Berjalan kaki, berdiri di atap bis yang melaju
Kemeja basah keringat, ujian semester lupakan dulu
(MAJOI, hal. 52)*

Dari larik-larik di atas dapat diketahui pokok pikiran penyair tentang latar belakang yang menyebabkan mahasiswa melakukan gerakan (demonstrasi). Mencermati judul yang ditulis penyair yakni “KSKT 2040”, tampaknya penyair dalam puisi ini hendak menyampaikan kisah yang dialami seorang kakek saat menjawab pertanyaan cucunya. Kakek tersebut pada tahun 1998 barangkali merupakan seorang aktivis mahasiswa (pelaku sejarah) yang usianya sekitar 20-an tahun, sehingga pada tahun 2040 ia berusia sekitar 60 tahun. Sang Kakek, sebagai seorang saksi dan pelaku sejarah yang mengetahui cukup banyak hal berkaitan dengan gerakan mahasiswa, dapat memberikan jawaban cukup mendetail atas gerakan mahasiswa yang pernah terjadi pada masa lalu. Tentu saja dalam memberi jawaban sang kakek menyampaikan alasan-alasan yang menyebabkan ia dan kawan-kawannya pada masa lalu melakukan gerakan mahasiswa. Kakek yang bertindak sebagai *aku lirik* dalam puisi ini mengungkapkan bahwa ia dan kawan-kawannya pada masa lalu melakukan demonstrasi karena ingin memprotes penguasa yang telah bertindak sewenang-wenang. Motif yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan gerakan menurut kakek yang bertindak sebagai *aku lirik* adalah karena adanya rasa senasib seperjuangan dengan para mahasiswa yang telah gugur pada Insiden Trisakti. Selain itu, gerakan mahasiswa juga dilatarbelakangi oleh kepedulian para mahasiswa akan nasib rakyat kecil yang mengalami ketakberdayaan ekonomi dan politik.

3.2.4.2 Menyalahi Logika Bahasa

Pada dasarnya puisi yakni “KSKT 2040” cukup menarik dilihat dari *subject matter*-nya. Hanya saja, tampaknya penyair sedikit tergelincir berkaitan dengan penggunaan kata ganti penutur. Barangkali karena penulisan puisi-puisi Taufiq ditulis pada masa yang sangat berdekatan dengan *setting* waktu dan peristiwa, maka penyair tidak memiliki waktu yang

cukup untuk melakukan kontemplasi. Kekurangan kontemplasi atas puisi yang ditulis dapat menyebabkan penyair kurang matang dalam mengolah realitas objektif sehingga tergelincir pada corak puisi sangat transparan. Selain itu kesalahan-kesalahan kecil yang dapat mengganggu keutuhan sebuah puisi. Meskipun mungkin merupakan kesalahan kecil, tetapi kealpaan penyair dalam menulis puisi karena adanya ketergesaan, dapat mengganggu proses penikmatan puisi bagi pembaca. Kata ganti yang tidak tepat pada baris: *“Cucu kau tahu, kau menginap di DPR bulan Mei itu/ Bersama beberapa ribu kawanmu”*, adalah contoh kealpaan yang dilakukan Taufiq, sehingga mengganggu keutuhan puisi.

Mengingat yang bertutur sebagai aku lirik dalam puisi tersebut adalah kakek, maka saat menyebut cucu dengan kata ganti penutur kau, maka saat menyebut *aku lirik* yang menceritakan tentang para demonstran di masa lalu, dalam hal ini diwakili kakek, Taufiq semestinya menggunakan kata ganti penutur aku-an, sehingga kata ganti yang lebih tepat untuk larik-larik: *“Cucu kau tahu, kau menginap di DPR bulan Mei itu/ Bersama beberapa ribu kawanmu”* adalah: *“Cucu kau tahu, ku menginap di DPR bulan Mei itu/ Bersama beberapa ribu kawanku”*. Dengan penggunaan kata ganti penutur seperti tampak pada larik *“Cucu kau tahu, kau menginap di DPR bulan Mei itu/ Bersama beberapa ribu kawanmu”*, menjadi tidak jelas yang dimaksud dengan kau pada puisi tersebut. Apakah yang dimaksud kau sebagai cucu atau kakek? Mencermati larik demi larik dalam puisi tersebut jelaslah bahwa telah terjadi suasana dialog antara kakek dan cucu. Jika untuk menyebut cucu, penyair menggunakan kata ganti penutur *kau*, maka logikanya untuk menyebut pihak lain selain cucu, penyair menggunakan kata ganti penutur yang lain misalnya, *aku*. Oleh karenanya larik-larik yang ditulis Taufiq: *“Cucu kau tahu, kau menginap di DPR bulan Mei itu/ Bersama beberapa ribu kawanmu”* adalah larik-larik yang membingungkan.

Bagaimana seorang kakek berbicara pada cucunya dengan menyebut kau, tetapi pada saat yang sama, saat menyebut para mahasiswa di tahun 1998 juga menggunakan kata ganti penutur yang sama? Hal ini secara logika bahasa tentu tidak logis.

Ketidaklogisan bahasa yang terdapat pada puisi “KSKT 2040”, meski tidak terlalu mengganggu pembaca puisi saat menafsirkan makna puisi, karena tema yang diangkat sudah cukup jelas, tetapi secara kebahasaan jelas membuat puisi tersebut menjadi cedera estetik.

Jika tidak tergelincir pada kekeliruan logika bahasa seperti telah peneliti uraikan di atas, sebenarnya puisi “KSKT 2040” cukup menarik dilihat dari upaya penyair dalam menghasilkan eufoni. Penyair menciptakan eufoni dengan cara membuat rima, dari larik awal hingga larik akhir puisi. Rima menurut Sudjiman (1990:67) adalah perulangan bunyi, baik dalam larik puisi maupun pada akhir puisi. Rima bukan sekadar hiasan dalam puisi. Rima ditulis untuk menyenangkan indera pendengar, ikut membangun bait, memudahkan menghafalkan puisi dan ikut membina bentukan puisi. Agar keindahan terasa, bunyi yang berima harus ditampilkan dengan tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara.

Ragam rima menurut Tjahjono (1988:52-57), berdasarkan letaknya dalam baris puisi, terdiri dari: (1) rima depan, yaitu bila kata pada baris permukaan sama, (2) rima tengah, yaitu bila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi sama, (3) rima akhir, bila perulangan kata terletak pada akhir baris, (4) rima tegak, yaitu bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya, dan (5) rima datar, yaitu bila perulangan bunyi terdapat pada satu baris. Selain berdasarkan letaknya dalam baris, terdapat pula ragam rima berdasarkan letaknya dalam bait. Tjahjono menjelaskan lebih lanjut bahwa ragam rima berdasarkan letaknya dalam bait yang terdiri dari: (1) rima silang, yaitu bila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris

keempat, (2) rima berpeluk, bila baris pertama berima dengan baris keempat dan baris kedua berima dengan baris ketiga, (3) rima rangkai, yaitu bila baris terakhir suatu puisi keseluruhannya memiliki rima yang sama, (4) rima kembar, bila baris yang berima berpasang-pasangan, misalnya baris kesatu berima dengan baris kedua dan baris ketiga berima dengan baris keempat, dan (5) rima patah, yaitu bila satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait.

Taufiq Ismail adalah penyair yang sangat memperhatikan rima dalam menulis puisinya. Ia secara sadar memanfaatkan sejumlah rima untuk kepentingan estetis pada karya yang ditulisnya. Kendati puisi yang ditulisnya merupakan puisi yang sarat dengan persoalan sosial, ekonomi dan politik, Taufiq tidak begitu saja mengekspresikannya dengan ungkapan-ungkapan yang sangat transparan seperti para penyair pamflet, tetapi ia mengolah isu-isu sosial tersebut dengan pertimbangan diksi dan rima yang sedemikian rupa.

Demikian halnya yang terdapat pada puisi “KSKT 2040”. Untuk mengetahui adanya rima pada puisi “KSKT 2040”, berikut kutipan larik-larik puisi tersebut secara utuh. Perhatikan “u” yang dicetak tebal pada setiap akhir larik sebagai bentuk rima yang dipilih penyair untuk mencapai efek puitis yang estetis.

**Ketika sebagai Kakek di Tahun 2040,
Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu**

*Cucu kau tahu, kau menginap di DPR bulan Mei itu
Bersama beberapa ribu kawanmu
Marah, serak berteriak dan mengepalkan tinju
Bersama-sama membuka sejarah halaman satu
lalu mengguratkan baris pertama bab yang baru
Seraya mencat spanduk dengan teks yang seru
Terpicu oeh kawan-kawan yang ditembus peluru*

*Dikejar masuk kampus, terguling di tanah berdebu
Dihajar dusta dan fakta dalam berita selalu
Sampai kini sejak kau lahir dahulu
Inilah pengakuan generasi kami, katamu
Hasil penataan dan penataran yang kaku
Pandangan berbeda tak pernah diaku
Daun-daun hijau dan langit biru, katamu
Daun-daun kuning dan langit kuning, kata orang-orang itu
Kekayaan alam untuk bangsaku, katamu
Kekayaan alam untuk nafsuku, kata orang-orang itu
Karena tak mau nasib rakyat selalu jadi mata dadu
Yang diguncang-guncang genggam orang-orang itu
Dan nomor yang keluar telah ditentukan lebih dulu
Maka kami bergeraklah kini, katamu
Berjalan kaki, berdiri di atap bis yang melaju
Kemeja basah keringat, ujian semester lupakan dulu
Memasang ikat kepala, mengibar-ngibarkan benderamu
Tanpa ada pimpinan di puncak struktur yang satu
Tanpa dukungan jelas dari yang memegang bedil itu
Sudahlah, ayo kita bergerak saja dulu
Kita percayakan nasib pada Yang Satu Itu.*

(MAJOI, hal. 52)

Rima berupa perulangan vokal “u” dari larik awal hingga akhir pada puisi di atas ditulis penyair pada puisi di atas termasuk dalam kategori rima rangkai/ rima terus. Yang dimaksud dengan rima rangkai adalah adanya pola rima yang sama pada larik-larik akhir puisi dalam sebuah bait. Tentu saja rima berupa perulangan vokal “u” dari larik awal hingga akhir pada puisi di atas, bukan perulangan yang terjadi secara kebetulan. Rima di atas ditulis penyair secara sadar dalam rangka mencapai efek puitis pada puisi tersebut. Dengan rima yang diperhitungkan secara matang oleh penyairnya menjadikan puisi tersebut menghasilkan irama yang sangat estetik. Dengan irama yang estetik tersebut menjadikan puisi ini bertambah indah pada saat dibaca sebagai sebuah puisi auditorium (puisi yang dibacakan di depan publik).

3.2.5 “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”

Taufiq Ismail dalam *MAJOI*, mengekspresikan segala pemberontakan jiwanya melihat beberapa ketimpangan yang ada di masyarakat. Yang cukup mencolok atau dapat disebut sebagai nada dasar dari puisi-puisi Taufiq adalah tema-tema; gerakan mahasiswa, korupsi, penyelewengan hukum, kecurangan pemilu, perbedaan pendapat, ketidakadilan dan kemiskinan. Seperti telah disinggung pada bagian awal tesis ini bahwa Taufiq Ismail dalam mengekspresikan gagasan sangat menonjol dengan “gaya berkabar”nya. Demikian halnya dengan puisi “Ketika Burung Merpati Sore Melayang” sangat nyata dengan gaya khas Taufiq tersebut. Sejumlah isu yang berasal dari realitas sosial dituturkan penyair dengan gaya berkabar, seperti tampak pada kutipan berikut.

*Langit akhlak telah roboh di atas negeri
Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri
Karena hukum tak tegak, semua jadi begini*

*Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemeras tergilas aku*

(*MAJOI*, hal. 7)

3.2.5.1 Negeri yang Sakit

Jika dibaca larik demi larik puisi “Ketika Burung Merpati Sore Melayang” (selanjutnya disingkat KBMSM), maka tampak kabar yang hendak disampaikan penyair atas keadaan negeri sangat memprihatinkan. Dengan gaya satirnya Taufiq mengolok beberapa tragedi yang terjadi di negeri yang sakit ini. Ia mengawali puisi “KBMSM” dengan larik pahit seperti ini: “*Langit akhlak telah roboh di atas negeri/ Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri/ Karena hukum tak tegak, semua jadi begini//*”. Suasana yang mengandung

ironi pada larik-larik tersebut kemudian dipadukan dengan satir yang dikemukakan penyair seperti pada larik-larik berikut. “*Negeriku sesak adegan tipu-menipu/ Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku/ Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku/ Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku/ Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku/ Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku*”.

Dua bait yang menjadi intro pada puisi “KBMSM” mengabarkan kepada pembaca bahwa *aku lirik* mengalami ketidaknyamanan berada di negeri yang lemah kekuatan hukumnya. Indonesia sebagai negara hukum, ternyata tidak memiliki dasar hukum yang kuat akibat telah robohnya akhlak para pemegang kebijakan. Larik : *Langit akhlak telah roboh di atas negeri/* adalah satir yang disampaikan Taufiq untuk menyebut para penguasa/ pemegang kebijakan yang telah mengkhianati hukum. Akibat pengkhianatan tersebut hukum menjadi tidak bisa ditegakkan, padahal Indonesia adalah negara hukum. Tentu saja sebagai negara hukum yang kondisi hukumnya tidak tegak mengakibatkan situasi tidak menentu. Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) merajalela di mana-mana. Selain KKN yang menggila, penyelewengan hukum dan ketidakadilan juga banyak terjadi. Hal ini membuat rakyat tidak tahu harus berlindung kepada siapa. Kondisi rakyat benar-benar terjepit oleh keadaan, sehingga selalu berada pada situasi yang tidak menyenangkan. Rakyat yang bingung menghadapi situasi zamannya dan akhirnya tergilas oleh keadaan tampak tergambar jelas pada larik-larik berikut.

*Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku
(MAJOI, hal. 7)*

Puisi “KBMSM” yang memuat *sense* tentang negeri yang sakit, di dalamnya terdapat kepedihan-kepedihan kehidupan yang demikian pahit. Di saat negeri ini tidak memiliki pilar hukum yang kuat, sehingga menyebabkan rakyat berada dalam situasi yang tidak mengenakkan, Taufiq pun mengabarkan kepahitan-kepahitan suasana yang lain. Kabar pahit yang disampaikan penyair berupa tragedi kemanusiaan yang seolah tak bosan menghampiri negeri ini.

*Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan
Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan
Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan
Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepulan
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*
(MAJOI, hal. 7)

Dua bait di atas merupakan larik-larik gambaran kepahitan yang disodorkan Taufiq kepada pembaca. Di saat suasana negeri sedang dalam situasi gawat darurat, masih ditambah dengan bencana alam, yang sebenarnya kedatangan bencana tersebut bukan disebabkan oleh takdir Yang Kuasa, tetapi lebih disebabkan karena tangan-tangan manusia penghuni negeri ini yang tidak dapat bersahabat dengan alam. Banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan yang diungkapkan penyair di atas merupakan contoh bencana alam yang lebih disebabkan karena sikap para penghuni negeri ini yang tidak dapat menghargai alam. Demikian juga dengan adanya kapal laut yang bertenggelaman dan kapal udara yang berjatuhan, hal itu lebih disebabkan karena ulah manusia. “*Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*” adalah ungkapan penyair yang demikian konotatif untuk mencitrakan keadaan negeri yang sedang sakit. Penyair pun makin menyayat hati pembacanya dengan ungkapan yang terdapat pada larik-larik berikut.

*Beribu pancari nafkah dengan kapal dipulangkan
Penyakit kelamin meruyak tak disembuhkan*

*Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan
Berjuta belalang menyerang lahan pertanian
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*

*Lalu berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api
Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti
Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri
Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini
Dengar jeritan beratus orang berlarian di kunyah api
Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri
(MAJOI, hal. 7)*

Sesungguhnya, gambaran keadaan yang ditulis Taufiq dalam puisi “KBMSM” merupakan wujud kepedulian sang penyair untuk menyuarakan segala kegelisahan sosial yang dilihatnya di masyarakat. Dalam puisi “Dengan Puisi, Aku” yang pernah ditulisnya, Taufiq pernah mengungkapkan suara hati yang menjadi motif proses kreatif kepenyairannya. “*Dengan puisi aku menangis/ Jarum waktu bila kejam mengiris/ Dengan puisi aku mengutuk/ Nafas zaman yang busuk*” demikian pernah ditulisnya. Oleh karena itu, apabila dalam “KBMSM” Taufiq menulis tentang situasi bangsa yang memprihatinkan, sebenarnya merupakan suara hati sang penyair yang “menangis” dan “mengutuk” melihat negerinya yang sedang carut marut.

Melalui puisi ini, tampaknya penyair ingin menyampaikan kesaksiannya bahwa negeri ini sakit tidak hanya karena hukum yang tidak dapat ditegakkan dan adanya berbagai bencana, tetapi negeri ini sakit juga karena penguasa telah mengorbankan putra-putra terbaiknya. “*Lalu berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api/ Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti/ Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri*” adalah kesaksian penyair yang merasa pilu melihat para putra terbaik negeri ini harus menjadi korban di tengah perjuangan mereka sendiri untuk menegakkan kebenaran

dan keadilan. Kesaksian penyair dalam puisi ini berkaitan erat dengan kesaksian yang pernah ditulisnya pada puisi “12 Mei, 1998”.

Penyair juga mengemukakan gagasannya bahwa peristiwa yang menyebabkan empat *syuhada* gugur telah menyulut kemarahan rakyat, sehingga gerakan mahasiswa yang semula aman, damai, berubah menjadi huru-hara dan kemudian membuat massa menjadi demikian beringas. Hal ini diungkapkan penyair melalui larik-larik: “*Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini/ Dengar jeritan beratus orang berlarian di kunyah api/ Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi/ Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri//*”.

Kesaksian yang diungkapkan Taufiq sehubungan dengan peristiwa tersebut di atas memiliki relevansi dengan fakta dan data sejarah yang terjadi pada Mei 1998, yang kemudian dikenal dengan Huru hara Mei 1998 atau kerusuhan Mei 1998. Menurut keterangan Zon (2004: 85) tidak dapat diingkari bahwa huru hara Mei 1998 dipicu oleh Insiden Trisakti pada 12 Mei 1998 yang menyebabkan gugurnya empat mahasiswa Trisakti. Kemarahan mahasiswa dan masyarakat telah menyebar. Aroma kerusuhan telah menyengat. Penembakan terhadap empat mahasiswa Trisakti adalah pemicu huru hara yang meluluhlantakkan Jakarta dan beberapa kota lain selama tiga hari berturut-turut. Zon mengisahkan, huru hara Mei mulai meletup siang hari tanggal 13 Mei 1998 dengan terjadinya penjarahan dan kerusuhan di daerah Grogol, dekat Universitas Trisakti. Oleh karena jalan menuju Grogol diblokir, akhirnya massa beralih ke jalan Daan Mogot, Pesing, Cengkareng, hingga perbatasan Jakarta-Tangerang. Dalam kerusuhan ini para penjarah membawa komputer, televisi, kulkas dan barang-barang elektronik lainnya. Perusuh yang lain melampiaskan kemarahannya dengan membakar barang-barang yang dikeluarkan ke jalan-jalan bersama sejumlah mobil dan motor yang sedang parkir. Mobil-mobil yang

menuju arah Bandara Soekarno Hatta dihentikan dan penumpangnya diperas perusuh. Beberapa toko dan ruko di Jalan Hasyim Asyari habis dijarah dan dibakar massa. Beberapa kantor bank dilempari batu, terutama cabang-cabang bank BCA milik konglomerat Liem Sioe Liong. Kalangan etnis Tionghoa dan kalangan berada (orang-orang kaya) menjadi sasaran amukan massa. Selain itu sasaran lain para perusuh adalah polisi dan kantor polisi. Para perusuh melempari batu pada polisi dan kantor polisi. Beberapa motor dan mobil juga dilempari batu, digulingkan dan dibakar para perusuh.

Menurut Zon, huru-hara pada 13 - 15 Mei 1998 yang terjadi di Jakarta, terjadi pula di beberapa kota besar lain diantaranya: Medan, Lampung, Solo, Surabaya dan Palembang. Kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998 selain menyebabkan kerugian materil yang cukup besar juga telah menodai citra penduduk Indonesia yang selama ini dikenal ramah dan sopan.

Larik-larik: *“Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini/ Dengar jeritan beratus orang berlarian di kunyah api/ Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi/*, yang ditulis Taufiq dalam “KBMSM” adalah larik-larik yang diekspresikan sang penyair dengan kesedihan luar biasa, sehingga ia menutupnya dengan larik: *“Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri//”*. Untuk dapat menginterpretasi secara utuh atas larik-larik tersebut tentu akan lebih baik jika pembaca memiliki referensi/ pengetahuan berkait dengan Insiden Trisakti dan kerusuhan Mei seperti telah diuraikan Zon. Sebab, larik-larik yang ditulis Taufiq memang memiliki keterkaitan dengan peristiwa bersejarah tersebut.

Menurut Taufiq, tragedi Mei 1998 lebih dashyat jika dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah sebelumnya, misalnya Agresi Belanda I dan II. Puisi “KBMSM” tidak sekadar berisi kegelisahan sosial sang penyair, tetapi berisi pula

kegelisahan historis *aku lirik*. Gambaran sikap penyair yang merupakan refleksi kegelisahan historis *aku lirik* dapat dicermati pada larik-larik berikut.

*Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga
Balik kujalani Clash I di Yogya, Clash II di Bukittinggi
Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri
Seluruh korban empat tahun revolusi
Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah negeri
Aku termangu mengenang ini
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*

(MAJOI, hal. 8)

Melalui larik-larik di atas, tampak sang penyair sedang mencoba mengkomparasikan dua situasi zaman yang berbeda. Komparasi atas dua situasi zaman ini mengingatkan kepada pembaca bahwa Tragedi Mei 1998 merupakan fakta sejarah yang demikian kelam. Yang membuat penyairnya termangu-mangu tak mengerti dan akhirnya menyadari bahwa Tragedi Mei sebaiknya tidak terulang kembali untuk masa-masa yang akan datang. Peristiwa kelabu yang terjadi pada Mei 1998 telah memporakporandakan segala upaya kebaikan yang selama ini diperjuangkan. Peristiwa kelabu Mei 1998 telah menodai citra penduduk Indonesia yang selama ini dikenal ramah, solider, rukun, dan santun tiba-tiba berubah menjadi tak beretika, tak peduli, kasar dan beringas. Perubahan kepribadian bangsa yang demikian membuat negeri ini “sakit” dengan tingkat stadium lanjut. Taufiq Ismail menyatakan kondisi tersebut dengan ungkapan “*Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*” pada larik akhir bait 3 dan 4, serta “*Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*” pada larik akhir bait 5 dan 6. Perubahan ungkapan dari “*Bumiku demam berat*” menjadi “*Bumiku sakit berat*” adalah simbolisasi yang digunakan penyair untuk menggambarkan situasi negeri yang makin sakit.

3.2.5.2 Rima sebagai Kekuatan Estetis

Puisi “KBMSM” jika dilihat dari materi dan gaya ungkap yang digunakan penyairnya termasuk jenis puisi elegi. Sebab, dalam puisi ini memuat duka dan keluh kesah sang penyair. Dikemukakan Sudjiman (1990:27) bahwa yang dimaksud dengan elegi adalah puisi atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih, rindu atau murung.

Puisi elegi ini ditinjau dari stilistika memiliki pola yang cukup menarik. Jika pada puisi “Ketika sebagai Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu” menonjol dengan gaya rima rangkai “u” nya, maka tidak demikian dengan puisi “KBMSM”. Dalam puisi ini penyair secara bersamaan menggunakan rima rangkai dan rima depan. Kutipan larik-larik berikut adalah bukti kerja keras penyair dalam menciptakan nilai estetis pada karya yang ditulisnya dengan menggunakan rima rangkai dan rima depan.

Rima depan
dengan
perulangan kata
“bergerak”

Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku

Rima rangkai
dengan perulangan
vokal “u”

Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan
Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan
Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan
Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepulan
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan

Rima rangkai dengan
perulangan vokal +
konsonan “an”.

...

Lalu berceceran darah, berkepulan asap dan berkobaran api
Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti
Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri
Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini
Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api
Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri

Rima rangkai
dengan
perulangan
vokal “i”.

(MAJOI, hal. 7)

Perjuangan penyair untuk mencapai efek puitis dalam rangka tujuan estetis ternyata tidak berjalan mulus. Hal ini terbukti dengan ketidakberdayaan penyair untuk membuat rima rangkai pada dua bait puisi “KBMSM”, yaitu:

Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga
Balik kujalani Clash I di Yogya, Clash II di Bukittinggi
Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri
Seluruh korban empat tahun revolusi
Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah negeri
Aku termangu mengenang ini
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri
...

Bait keenam,
tidak tercapai
rima rangkai,
tetapi rima
patah.

Ke daun telingaku, jari Tuhan memberi jentikan
Ke ulu hatiku, ngilu tertikam cobaan
Di aorta jantungku, musibah bersimbah darah
Di cabang tangkai paru-paruku, kutuk mencekik nafasku
*Tapi apakah sah sudah, ini murka**Mu**?*

Bait kedelapan, tidak
tercapai rima rangkai,
tetapi rima patah.

(MAJOI, hal. 8)

Ketakberdayaan penyair untuk secara konsisten menggunakan rima rangkai tentu dapat dipahami. Sebab, seperti yang terdapat pada bait keenam, penyair dengan terpaksa tidak dapat mengakhiri larik pertama dengan vokal “i” seperti yang dapat dilakukannya pada larik-larik lain dalam bait keenam, semata-mata karena penyair tidak dapat mengingkari fakta sejarah hanya untuk mendapatkan kesempurnaan rima rangkai. Sebagai seorang saksi dan pelaku sejarah, tentu Taufiq tidak akan mengubah “*Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga*” menjadi “*Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Pati*”, misalnya, hanya untuk memperoleh rima rangkai. Ketakberdayaan penyair, semata-mata karena penyair tidak memungkinkan untuk mengingkari fakta sejarah yang dialami *aku lirik*. Dengan demikian, tidak tercapainya rima rangkai secara sempurna pada bait keenam dapat dipahami.

Demikian pula yang terjadi pada tiga larik terakhir bait kedelapan. Ketiga larik akhir tidak menunjukkan adanya bunyi akhir yang sama, barangkali karena penyair kesulitan untuk mencari padanan diksi yang dapat mewakili ekspresi atas idenya, sehingga tidak tercapai rima rangkai. Cukup menarik kiranya, di saat penyair tidak berhasil membuat rima rangkai untuk mencapai efek puitis, penyair menempuh cara yang lain. Pada saat Taufiq tidak berhasil melakukannya dengan rima rangkai, upaya lain ditempuhnya adalah dengan menggunakan rima datar. Adapun yang dimaksud dengan rima datar adalah perulangan bunyi yang terdapat pada satu baris. Perhatikan kutipan larik-larik (dan bagian yang dicetak tebal) sebagai bentuk rima datar yang digunakan Taufiq Ismail untuk tetap dapat kemerduan dan keharmonisan bunyi.

*Di aorta jantungku, musib**ah** bersimb**ah** dar**ah***
*Di cabang tangkai paru-paru**ku**, kutuk mencekik nafask**u***
*Tapi apak**ah** sa**h** sudah, ini murka**Mu**?*

} Perulangan bunyi pada kata yang dicetak tebal masing-masing larik merupakan rima datar.

(MAJOI, hal. 8)

Dengan demikian, kendati Taufiq pada puisi “KBMSM” tidak berhasil membuat rima rangkai secara sempurna, tetapi eufoni masih tetap dapat diraih yakni dengan menggunakan rima datar.

3.2.6 “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia”

“Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (selanjutnya disingkat MAJOI), adalah judul sebuah puisi yang juga digunakan penyairnya untuk memberi judul buku kumpulan puisinya yang berisi 100 puisi. Buku ini pertama kali diterbitkan Yayasan Ananda Jakarta tahun 1998. Tentu ada alasan penyair untuk memberi judul *MAJOI* pada buku kumpulan puisi yang pada tahun 2005 telah memasuki cetakan keenam. Suatu angka yang cukup fantastis untuk penerbitan sebuah buku kumpulan puisi.

Sesuai dengan judul yang dibuat penyair, maka dalam puisi ini tergambar perasaan *aku lirik* yang merasa malu menjadi manusia Indonesia. Mengapa *aku lirik* merasa malu menjadi manusia Indonesia? Sebab *aku lirik* merasa, kebanggaannya menjadi manusia Indonesia seperti yang dialaminya pada tahun 1956, kini telah habis terkikis. *Aku lirik* tak dapat membanggakan negerinya kini karena merasa begitu banyak kecurangan, keganjilan yang telah mendominasi sebagian besar kehidupan berbangsa. Jika dicermati secara seksama larik demi larik yang terdapat pada puisi “MAJOI”, barangkali dapat dipahami perasaan malu yang dialami *aku lirik*. Berikut kutipan sebagian puisi yang dimaksud.

Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia

*Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia*

...

*Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,
Whitefish Bay kampung asalnya
Kagum dia pada revolusi Indonesia*

*Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya
Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utamanya
Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya
Dadaku busung jadi orang Indonesia*

*Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy
Dan mendapat Ph. D. dari Rice University
Dia sudah pensiun perwira tinggi dari U. S. Army
Dulu dadaku tegap bila aku berdiri
Mengapa sering benar aku merunduk kini*

II

*Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak*

...

(MAJOI, hal. 19)

3.2.6.1 Kritik terhadap Negeri yang Carut Marut

Jika membaca larik demi larik yang terdapat pada bait 1, 2, dan 3 puisi “MAJOI”, maka dapat ditangkap *feeling* yang ditunjukkan yakni adanya rasa bangga menjadi manusia Indonesia. Dengan menggunakan *aku lirik*, penyair mengisahkan dirinya yang merasa bangga menjadi orang Indonesia seperti dapat dicermati pada larik-larik berikut.

*Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia*

*Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia
Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda
Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,
Whitefish Bay kampung asalnya
Kagum dia pada revolusi Indonesia*

*Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya
Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utamanya
Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya
Dadaku busung jadi orang Indonesia*

(MAJOI, hal. 19)

“*Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia*” (larik akhir bait 1), dan “*Dadaku busung jadi orang Indonesia*” (larik akhir bait 3) adalah cerminan rasa bangga yang dialami *aku lirik* pada sekitar tahun 1956. Citraan/ gambaran suasana yang terdapat pada bait pertama, kedua, dan ketiga puisi di atas jika dibandingkan dengan citraan yang terdapat pada bait-bait berikutnya, akan terasa adanya suasana yang kontradiktif yang dialami *aku lirik*. Suasana kontradiktif yang dialami *aku lirik* merupakan cermin kegelisahan historis. *Aku lirik* yang semula sebagai pribadi yang optimis tiba-tiba berubah menjadi *inferior*. Hal ini dapat dilihat pada larik-larik yang dicetak tebal seperti tampak pada kutipan berikut.

Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy

} Bagian yang dicetak
tebal menggambarkan
aku lirik yang
mengalami kegelisahan
historis.

*Dan mendapat Ph. D. dari Rice University
Dia sudah pensiun perwira tinggi dari U. S. Army
Dulu dadaku tegap bila aku berdiri
Mengapa sering benar aku merunduk kini*
(MAJOI, hal. 19)

Tentu ada penyebab yang membuat *aku lirik* “*Dulu dadaku tegap bila aku berdiri*”, yakni karena adanya rasa bangga sebagai “anak revolusi Indonesia“ dan memiliki pahlawan yang gagah berani seperti Bung Tomo. Kebanggaan yang disimbolkan dengan “*Dulu dadaku tegap bila aku berdiri*”, tiba-tiba mengalami hal yang kontradiktif sehingga *aku lirik* pun kemudian mempertanyakannya dengan: “*Mengapa sering benar aku merunduk kini*”. Tentu perubahan sikap *aku lirik* yang tercermin pada larik 4 dan 5 bait keempat puisi “MAJOI”, bukanlah perubahan yang tiba-tiba. Pada larik-larik dan bait selanjutnya dapat diketahui hal yang menyebabkan *aku lirik* berubah sikap dari optimis menjadi pesimis atau *inferior*. Penyebab perubahan sikap *aku lirik* adalah tampaknya tidak saja disebabkan adanya kegelisahan historis tetapi tergambar juga adanya kegelisahan sosiologis. “*Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak/ Hukum tak tegak, doyong berderak-derak*”, adalah larik-larik yang menunjukkan adanya kegelisahan sosiologis *aku lirik*. Secara logika, sebuah negara hukum mestinya memiliki pilar hukum yang kuat, tetapi hal ini tampaknya tidak ditemui *aku lirik*. Hal ini dapat dicermati pada ungkapan Taufiq dalam larik-larik berikut.

*Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu
Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang
Curang susah dicari tandingan,
...
Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat
belanja modal raksasa,
...
Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak
rahasia dapat ditawar dalam bentuk jual-beli, kabarnya*

*dengan sepotong SK suatu hari akan masuk
Bursa Efek Jakarta secara resmi,*

***Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat
terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng,
Nipah, Santa Cruz, Iran dan Banyuwangi, ada pula
pembantahan terang-terangan yang merupakan dusta
terang-terangan di bawah cahaya surya terang-terangan,
dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan
sebagai saksi terang-terangan,***

...

***Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak***

...

*Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata
Dan kubenamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.*

(MAJOI, hal. 21)

Larik-larik yang dicetak tebal pada kutipan di atas adalah gambaran kasus-kasus kelemahan hukum di Indonesia. Sudah tentu kasus-kasus tersebut membuat stigma negatif bagi negeri Indonesia, sehingga menyebabkan *aku lirik* dalam puisi di atas menjadi *inferior* untuk mengaku sebagai orang Indonesia. Kendati demikian, rasa *inferior* tersebut bukanlah gambaran adanya krisis nasionalisme yang dimiliki *aku lirik*. “*Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata/ Dan kubenamkan topi baret di kepala/ Malu aku jadi orang Indonesia.*”, sebenarnya merupakan kritik atas situasi negeri yang carut marut. Penyair melalui larik-larik tersebut hendak menyampaikan *feeling*-nya, bahwa ia cukup prihatin atas realitas sosial yang ada. Ia melihat, rasa malu yang dimiliki orang Indonesia mulai menipis bahkan banyak yang sudah kehabisan stok rasa malu, sehingga melakukan perbuatan-perbuatan curang. Jika dahulu orang masih berpikir beberapa kali untuk melakukan kecurangan atau perbuatan yang melanggar hukum, maka kini karena didorong oleh ambisi pribadinya yang lebih besar, orang dengan tenang atau tanpa rasa bersalah sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum. Begitu banyak

perbuatan melanggar hukum yang sudah tidak malu-malu lagi dilakukan orang, sehingga penyair merasa kesulitan menemukan perbuatan-perbuatan yang mulia. Ia pun dengan gundah mengungkapkan tentang hal tersebut melalui larik-larik: *“Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada, tapi dalam / kehidupan sehari-hari sebagai jarum hilang menyelam di / tumpukan jerami selepas menuai padi.”*

3.2.6.2 Bunyi sebagai Kekuatan Puisi Prosais

Pradopo (1993:22) mengemukakan bahwa bunyi di dalam puisi bersifat estetis. Bunyi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi dalam puisi di samping hiasan juga mempunyai tugas yang cukup penting yakni untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan, dan menimbulkan suasana yang khusus.

Fungsi bunyi seperti dikemukakan Pradopo di atas tampaknya disadari benar oleh Taufiq Ismail. Oleh karena itu, hampir sebagian besar karya yang ditulisnya selalu mempertimbangkan kemerduan dan keharmonisan bunyi (eufoni). Hal ini pula yang menyebabkan Taufiq Ismail senantiasa mempertimbangkan secara matang setiap pilihan kata yang digunakan dalam rangka memperoleh bunyi-bunyi yang indah. Kesadaran akan hal tersebut membuat Taufiq tidak secara gegabah dalam mengekspresikan karyanya, sehingga pada puisi corak diaphan yang ditulisnya, puisi Taufiq tetap indah untuk dinikmati. Pada bagian Kata Penutup *MAJOI*, Taufik (Ismail, 2005: 201) mengemukakan prinsipnya sehubungan dengan pilihan kata dalam proses kreatifnya menulis puisi. Ia tidak sepaham dengan pendapat yang menyatakan bahwa untuk menulis puisi harus menggunakan kata-kata yang padat, atau harus sedikit kata-kata. Daripada hendak memenuhi syarat padat dan minimum kata, tetapi kata-kata yang digunakan tidak indah

serta gagap berkomunikasi, Taufiq lebih memilih membuat puisi yang banyak kata tapi cantik dan menyentuh perasaan. Bagi Taufiq, puisi wajib musikal, kata-kata harus sedap didengar. Tentu saja kata-kata sedap tersebut telah diseleksi secara ketat terlebih dahulu.

Puisi “MAJOI” merupakan puisi terpanjang dari 8 puisi yang menjadi data penelitian dalam tesis ini. Puisi ini terdiri dari 89 larik yang dibagi menjadi 22 bait. Puisi yang sumber inspirasinya berasal dari situasi sosial ini diekspresikan penyairnya dengan diksi puitis dan rima yang cukup diperhitungkan. Sama halnya dengan puisi-puisi Taufiq yang telah dianalisis terdahulu, yang mengutamakan adanya eufoni, demikian halnya dengan puisi “MAJOI”. Puisi prosais ini ditulis Taufiq dengan mempertimbangkan unsur bunyi sebagai sarana kepuhitan untuk mencapai nilai estetis. Penyair menempuh sejumlah cara sehubungan dengan pemilihan bunyi-bunyi untuk menimbulkan kepuhitan. Cara yang ditempuh misalnya dengan menciptakan rima depan, rima rangkai, dan kakofoni.

Pada bait 1 – 4, Taufiq Ismail menggunakan rima rangkai. Rima rangkai yang diciptakan penyair pada bait-bait tersebut berupa perulangan bunyi-bunyi vocal pada setiap akhir larik. Perulangan bunyi pada bait 1 – 4, sebagian besar berupa perulangan bunyi vokal “a” (terdapat pada bait 1 – 3), jika dihubungkan dengan rasa yang timbul dari pembacaan atas bait-bait tersebut maka perulangan bunyi tersebut melambangkan rasa riang. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjahjono (1988: 57) yang menyatakan bahwa eufoni merupakan bentuk perulangan bunyi yang cerah, biasanya ditunjukkan dengan perulangan bunyi vocal: a, i, dan e. Kebalikan eufoni adalah kakofoni, yaitu perulangan bunyi yang menimbulkan suasana ketertekanan atin, berat, mengerikan, kebekuan, kesunyian, ataupun kesedihan. Kakofoni biasanya dibentuk oleh vokal o, u atau diftong au. Bahkan kakofoni kadang dibentuk oleh konsonan.

Dalam memperoleh efek puitis pada puisi “MAJOI” selain menggunakan eufoni, Taufiq Ismail menggunakan pula sarana estetika yang lain, yakni: kakofoni, rima depan dan rima rangkai. Kutipan bait berikut adalah contoh adanya kakofoni, rima depan dan rima rangkai yang digunakan penyair secara bersama-sama untuk memperoleh efek puitis.

Perulangan kata “berjalan” merupakan rima depan	{ <i>Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak</i> <i>Hukum tak tegak, doyong berderak-derak</i> <i>Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuhraya Tun Razak,</i> <i>Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahril dan Ginza</i> <i>Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia</i> <i>Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata</i> <i>Dan kubenamkan topi baret di kepala</i> <i>Malu aku jadi orang Indonesia.</i>	} Perulangan konsonan “k” merupakan bentuk kakofoni
	(MAJOI, hal. 19)	} Perulangan “ak” pada larik 1 – 3, dan vokal “a” pada larik 4-8 merupakan bentuk rima rangkai.

Adanya perulangan bunyi konsonan “k” pada larik 1 – 3 merupakan bentuk kakofoni yang diciptakan penyair agar diperoleh efek puitis. Kakofoni pada larik tersebut tidak sekadar hiasan puisi sebab kakofoni memberikan citraan/ gambaran suasana keprihatinan *aku lirik* menyaksikan hukum yang tak tegak di negerinya, bahkan doyong berderak-derak.

Penyair tampaknya, merasa kurang puas jika hanya menggunakan kakofoni sebagai sarana estetika untuk mencapai efek kepuhitan karyanya. Ia juga menggunakan rima depan, sehingga perulangan kata “berjalan” makin mengintensitaskan makna. Rima depan yang ditulis penyair selain membuat puisi memiliki irama, juga turut menyumbang keutuhan bait dan citraan suasana yang ingin digambarkan penyair. Demikian halnya dengan rima rangkai pada larik-larik di atas.

Pada bait 1-5, penyair masih mengandalkan rima rangkai sebagai kekuatan estetis dari puisinya yang prosais, tetapi setelah bait 5 ternyata penyair menempuh cara lain untuk membuat puisinya tetap menarik. Cara yang dimaksud adalah dengan menggunakan rima depan. Pada bait 6 – 21, penyair mengulang kata “di negeriku” sebanyak 15 kali untuk

mengawali setiap bait. Perulangan kata “di negeriku” tersebut tentu bukan karena penyair tidak memiliki pengetahuan kosa kata lain untuk menggantikan kata “*di negeriku*”. Perulangan kata “*di negeriku*” tersebut semata-mata karena sang penyair bermaksud hendak mengintensitaskan makna yang terkandung dalam puisinya agar dapat lebih dirasakan pembacanya. Berikut kutipan sebagian rima depan “*di negeriku*” pada puisi “MAJOI”.

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu

Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang Curang susah dicari tandingan,

Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu,

Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan, senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu, dan puyeuem dipotong birokrasi lebih separuh masuk kantung jas safari

...

Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum sangat-sangat-sangat-sangat-sangat jelas penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan

Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak putus dilarang-larang,

Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat belanja modal raksasa,

Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah, ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat,

...

Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak rahasia dapat ditawarkan dalam bentuk jual-beli, kabarnya

Terdapat 15 perulangan “Di negeriku” dari bait 6 – 21, sebagai bentuk rima depan.

*dengan sepotong SK suatu hari akan masuk
Bursa Efek Jakarta secara resmi,*

(*MAJOI*, hal. 20-21)

Dalam Kata Penutup *MAJOI*, Taufiq (Ismail, 2005: 203) mengemukakan pendapatnya bahwa kehadiran puisi dapat menimbulkan dua kenikmatan. Pertama, kenikmatan rohani yakni kenikmatan yang dirasakan seorang penyair setelah berhasil menuliskan sebuah puisi. Kedua, kenikmatan jasmani yakni kenikmatan yang dirasakan penyair setelah membacakan (mementaskan) puisi yang telah ditulis.

Penciptaan puisi “MAJOI”, barangkali dimaksudkan penyair tidak sekadar sebagai karya yang dapat memberikan kenikmatan rohani bagi penyairnya, tetapi puisi ini dapat pula memberi kenikmatan jasmani. Seandainya puisi “MAJOI” dibacakan di depan publik, dengan adanya kakofoni, rima depan dan rima rangkai yang secara maksimal dimanfaatkan penyair untuk kepentingan pencapaian efek puitiknya, tentu pembacaan atas puisi ini menjadi menarik. Dalam pembacaan akan muncul adanya tekanan dinamik, tekanan nada dan tekanan tempo yang cukup apik. Tekanan dinamik berkaitan dengan tekanan pada kata yang dianggap penting atau menjadi inti kalimat dan bait puisi. Tekanan nada berkait dengan tinggi rendah suara yang diekspresikan saat membacakan puisi. Tekanan tempo memiliki kaitan dengan cepat lambatnya pengucapan suku kata atau kata dalam larik-larik puisi.

Seperti telah diuraikan di muka bahwa puisi-puisi dalam *MAJOI* ditulis Taufiq pada kurun waktu Mei – November 1998. Puisi-puisi tersebut mempunyai keterkaitan dengan situasi sosial, ekonomi, dan politik masa-masa akhir kekuasaan Soeharto. Oleh karena itu, memungkinkan adanya kesamaan tema dan hubungan kesejarahan antara puisi yang satu dengan yang lain. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa. Ternyata peneliti

menemukan adanya kesamaan gaya ungkap antara puisi “MAJOI” dengan “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”. Berikut adalah kutipan dari bagian yang dimaksud.

*Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuhraya Tun Razak,
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahril dan Ginza
(“Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia”, MAJOI, hal. 19)*

*Langit akhlak telah roboh di atas negeri
Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri
Karena hukum tak tegak, semua jadi begini
(“Ketika Burung Merpati Sore Melayang”, MAJOI, hal. 7)*

Melalui kutipan di atas dapat diketahui adanya kemiripan penggunaan diksi untuk menggambarkan situasi negeri yang lemah dalam hukum. Adanya kemiripan gaya ungkap tersebut, boleh jadi disebabkan karena kesamaan ide yang disampaikan penyair, tetapi kemiripan tersebut mungkin pula karena penyair kurang memiliki waktu yang cukup untuk mengoreksi kembali karya yang ditulisnya, karena ketergesaan waktu penerbitan.

3.2.7 “Seratus Juta”

Situasi ekonomi rakyat yang sulit, sektor usaha yang macet, dan hutang negara yang kian bertumpuk pada masa krisis moneter yang mulai terasa sejak Juli 1997 hingga Mei 1998, agaknya menjadi sumber inspirasi Taufiq Ismail dalam proses kreatifnya. Penyair yang memiliki credo kepenyairan: “*Dengan puisi aku menangis/ Jarum waktu bila kejam mengiris/ Dengan puisi aku mengutuk/ Nafas zaman yang busuk/*” ini menulis sebuah puisi yang cukup kontekstual dengan situasi zaman saat itu. Puisi yang dimaksud berjudul “Seratus Juta”. Berikut kutipan sebagian puisi “Seratus Juta”.

Seratus Juta

*Umat miskin dan penganggur berdiri hari ini
Seratus juta banyaknya, tampakkah olehmu wajah mereka*

*Di tengah mereka tak tahu aku akan berbuat apa
Kini kutundukkan kepala, karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga dada
Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja berdiri di sini
Saudara kita yang sempit rezeki, terbungkuk hari ini
Di belakang mereka tegak anak dan isteri, berjuta-juta
...
Dari yang seratus juta itu
Berapa yang berubah ingatan dan semakin ditimbun hutang?
Mengapa kau bertanya begitu*

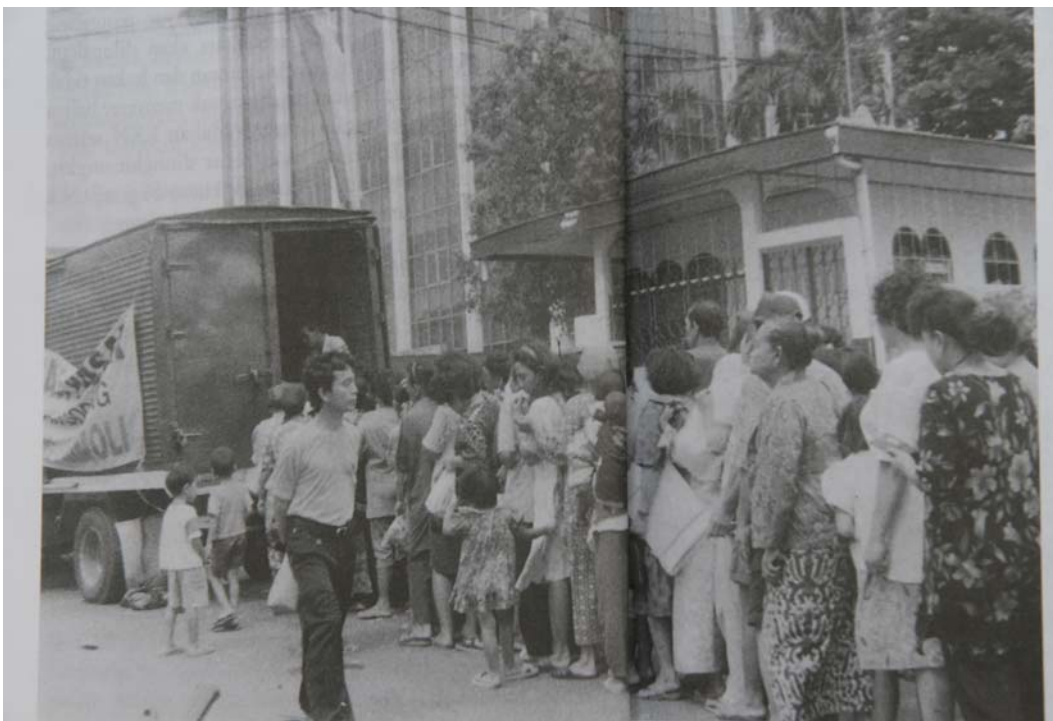
(MAJOI, hal. 5-6)

3.2.7.1 Kemiskinan, Pengangguran, dan Hutang Negara

Diterangkan oleh Zon (2004: 10-11) bahwa keberadaan IMF (International Monetary Fund) di Indonesia sejak 31 Oktober 1997, ternyata lebih membenamkan Indonesia pada krisis ekonomi yang makin dalam, krisis politik dan berbagai krisis sosial lainnya. Lebih dari separuh kegiatan bisnis di Indonesia bangkrut total. Tidak ada produksi dan tidak ada ruang leluasa untuk ekspor. Pengangguran makin melimpah, dan kemiskinan makin merata. Kondisi perekonomian Indonesia makin memburuk dan tidak jelas titik terang ke arah pemulihan.

Foto berikut adalah ilustrasi suasana yang menggambarkan kesulitan ekonomi rakyat. Yakni rakyat yang mengalami ketakberdayaan ekonomi harus rela antri untuk mendapatkan sembako murah dalam barisan panjang, berjam-jam, dan sangat melelahkan.

Gambar 6



Rakyat antri sembako. Pemerintah melakukan operasi pasar sembako untuk meringankan beban rakyat.
(Foto: Repro Pelita)

pada titik

yang sulit. Jerat hutang dan berbagai kebijakan IMF di Indonesia yang tidak memihak pada upaya pemulihan ekonomi membuat kondisi ekonomi Indonesia makin terpuruk. Presiden Soeharto yang telah berkuasa lebih dari 30 tahun tiba-tiba saja seperti kehilangan kekuatan untuk mengatasi berbagai persoalan di dalam negeri, khususnya yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Dolar yang melambung tinggi ditambah situasi keamanan yang tak menentu, telah membuat perekonomian Indonesia semakin parah saat itu. Masyarakat miskin menjadi berlipat-lipat jumlahnya. Kondisi tersebut mengilhami Taufiq Ismail untuk menulis puisi yang larik-lariknya demikian: *"Umat miskin dan penganggur berdiri hari ini/ Seratus juta banyaknya, tampakkah olehmu wajah mereka"*. Ungkapan penyair melalui larik-larik di atas jelas menggambarkan kondisi rakyat Indonesia yang benar-benar memperhatikan. Bahkan untuk menggambarkan kondisi kehidupan rakyat yang sangat menderita saat itu, penyair mengungkapkan kembali dengan larik-larik berikut: *"Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja berdiri di sini/ Saudara kita yang sempit/ rezeki, terbungkuk hari ini/ Di belakang mereka tegak anak dan isteri, berjuta-juta/ Beratus ribu saf berjajar susunannya/ Sampai ke kakilangit khatulistiwa"*.

Melihat penderitaan hidup yang dialami bangsa Indonesia, sebagai seorang yang tidak mempunyai kekuatan di bidang penentuan kebijakan negara, penyair hanya dapat menyuarakan kegelisahan jiwanya melalui puisi. Larik-larik selanjutnya: *"Di tengah*

mereka tak tahu aku akan berbuat apa/ Kini kutundukkan kepala, karena/ Ada sesuatu besar luar biasa/ Hilang terasa dari rongga dada”, adalah gambaran kegelisahan *aku lirik* melihat kepedihan hidup yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia pada masa-masa terakhir pemerintahan Soeharto. Menurut peneliti, puisi “Seratus Juta” merupakan kristalisasi keprihatinan Taufiq melihat beragam ketakberdayaan masyarakat di bidang ekonomi.

Puisi “Seratus Juta” sarat dengan kepedihan hati dan keluhan penyair menyaksikan kepahitan hidup yang dialami bangsanya. Hal ini diekspresikan penyair melalui larik-larik puisinya yang cukup panjang pada bait 1, yakni sebanyak 23 larik. Pengungkapan penyair dengan gaya ungkap yang demikian menyimbolkan kegelisahan penyair yang mengkristal. Agar lebih jelas, berikut kutipan secara lengkap larik-larik yang terdapat pada bait 1.

<i>Umat miskin dan penganggur berdiri hari ini</i>	}	Fenomena kemiskinan.
<i>Seratus juta banyaknya, tampakkah olehmu wajah mereka</i>		
<i>Di tengah mereka tak tahu aku akan berbuat apa</i>	}	Keluhan dan kegelisahan <i>aku lirik</i> melihat fenomena kemiskinan yang ada.
<i>Kini kutundukkan kepala, karena</i>		
<i>Ada sesuatu besar luar biasa</i>		
<i>Hilang terasa dari rongga dada</i>		
<i>Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja berdiri di sini</i>	}	Fenomena kemiskinan yang sangat parah.
<i>Saudara kita yang sempit rezeki, terbungkuk hari ini</i>		
<i>Di belakang mereka tegak anak dan isteri, berjuta-juta</i>		
<i>Beratus ribu saf berjajar susunannya</i>		
<i>Sampai ke kakilangit khatulistiwa</i>		
<i>Tak ada lagi tempat tersedia</i>		
<i>Di kantor, pabrik dan toko bagi mereka</i>		
<i>Dan jadi semestalah ini sengsara</i>		
<i>Anak-anak tercerabut dari pendidikan</i>		
<i>Penyakit dan obat, sejarak utara dan selatan</i>		
<i>Cicilan kredit terlantar berantakan</i>	}	Keluhan dan kegelisahan <i>aku lirik</i> melihat fenomena kemiskinan yang ada.
<i>Bilakah gerangan terbuka gerbang pekerjaan</i>		
<i>Suram, suramnya langit keadaan</i>		
<i>Nestapa, nestapanya cuaca bangsa</i>		
<i>Kini kutundukkan kepala, karena</i>		
<i>Ada sesuatu besar luar biasa</i>		
<i>Hilang terasa dari rongga dada</i>		

(MAJOI, hal. 5)

Kendati pada bait 1 penyair menumpahkan segala kepedihan hati dan keluhannya, tidak berarti dalam puisi tersebut menggambarkan *aku lirik* sebagai sosok yang rapuh dan mudah putus asa. Sebab, setelah mengekspresikan kegelisahan *aku lirik* kemudian penyair mengajak pembaca puisinya untuk berbuat sesuatu agar dapat keluar dari situasi yang sulit. Berikut adalah larik-larik yang menggambarkan *aku lirik* sebagai sosok yang tidak mudah putus asa.

*Saudaraku
Kita mesti berbuat sesuatu
Betapa pun sukarnya itu*

Jika pada bait 1, berisi kristalisasi ekspresi kegelisahan *aku lirik* melihat kepedihan hidup yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia, maka pada bait-bait selanjutnya kristalisasi tersebut mulai mencair. Penyair tidak lagi menyampaikan kegelisahan sosiologisnya melalui banyak larik seperti yang terdapat pada bait 1, tetapi penyair menggunakan teknik yang sebaliknya. Pada bait-bait selanjutnya penyair menyampaikan isu kemiskinan sebagai tema utama dengan larik-larik yang sangat pendek. Perhatikan bait dan larik berikut.

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang putus kerja dan makan setengah kali sehari?
Aku tak tahu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang sakit ginjal, hamil tua dan radang paru-paru?
Bagaimana bisa aku tahu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa bayi yang tak dapat susu dan makanan tambahan?
Betul-betul aku tak tahu*

(MAJOI, hal. 5-6)

Perubahan gaya ungkap penyair dari banyak larik (dalam satu bait) menuju sedikit larik dalam satu bait, sebenarnya juga merupakan refleksi jiwa *aku lirik* yang mulai dapat mengatur ekspresinya dalam mengungkapkan keprihatinnya. Penyair mulai dapat merinci satu demi satu kegelisahan sosiologisnya. Rincian atas kegelisahan sosiologis penyair tampak terus meningkat dari bait yang satu menuju bait selanjutnya. Perhatikan *feeling* penyair yang tampak adanya peningkatan dari bait yang satu menuju bait selanjutnya seperti pada kutipan berikut.

*Dari yang seratus juta itu
Berapa bayi yang tak dapat susu dan makanan tambahan?
Betul-betul aku tak tahu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa anak yang putus sekolah dan habis kontrakan rumah?
Jangan tanya padaku*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang berubah ingatan dan semakin ditimbun hutang?
Mengapa kau bertanya begitu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang tertawa-tawa sendiri dan berniat bunuh diri?
Alangkah tak pantasanya pertanyaan itu*

(MAJOI, hal. 5-6)

Ungkapan seperti telah dikutip di atas tentu merupakan keprihatinan Taufiq sebagai anggota masyarakat. Kepedihan hidup karena melihat kemiskinan yang mendera masyarakat, tidak begitu saja dapat diabaikan oleh sang penyair. Sebagai seorang penyair, melihat kepahitan hidup di sekelilingnya, tentu saja hal tersebut akan “menggangu” daya kreatif sang penyair, sehingga dengan menggunakan bahasa yang terpilih kemudian mengolah berbagai ketimpangan sosial tersebut menjadi puisi.

Kiranya hal tersebut dapat dipahami. Seperti pernah dikemukakan oleh Damono (2002:1), bahwa sastrawan adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Oleh karenanya merupakan hal yang wajar jika terdapat korelasi antara sastrawan, situasi sosial dan sastra. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Gambaran kehidupan yang dimaksud dalam pengertian ini adalah kehidupan menyangkut hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Demikian halnya dengan tema kemiskinan yang diangkat Taufiq dalam puisi “Seratus Juta”, tentu ada korelasi antara sastrawan – situasi sosial – sastra, seperti telah dikemukakan Damono di atas. Oleh karena puisi-puisi dalam *MAJOI* diciptakan Taufiq pada kurun waktu Mei – November 1998, maka tidak dapat dihindarkan adanya kesamaan gagasan dalam puisi-puisi tersebut. Sebagai contoh, tema kemiskinan dan hutang negara, ditulis Taufiq secara berulang pada sejumlah puisinya, sehingga dapat diketahui adanya hubungan antarteks atas puisi-puisi tersebut. Pada bagian berikut akan peneliti kutipkan puisi-puisi lainnya yang memiliki kesamaan gagasan dengan tema kemiskinan yang ditulis Taufiq dalam puisi “Seratus Juta”. Puisi yang memiliki hubungan tema dengan puisi “Seratus Juta” adalah puisi “Bayi Lahir Bulan Mei 1998”, “Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang”, “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali”, “Gurindam Satu - Enam”, “Miskin Desa, Miskin Kota”, “Si Toni Berdebat Mengenai Sistem Mengemis Antri 20.000 kilometer atau Tengkurap Digorok Upeti”, dan “Kalian Cetak Kami Menjadi Bangsa Pengemis, Lalu Kalian Paksa Kami Masuk Masa Penjajahan Baru, Kata si Toni”. Melalui kutipan berikut dapat dicermati adanya kesamaan tema kemiskinan antara puisi “Seratus Juta” dengan sejumlah puisi yang telah disebutkan.

Bayi Lahir Bulan Mei 1998

*Dengarkan itu ada bayi mengea di rumah tetangga
Suaranya keras, menangis berhiba-hiba* } Gambaran kemiskinan
*Begitu lahir ditating tangan bidannya
Belum kering darah dan air ketubannya* }
Langsung dia memikul hutang di bahunya } Gambaran kemiskinan dan
Rupiah sepuluh juta } hutang negara
(MAJOI, hal. 4)

Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang

...
*Krisis makin menjadi-jadi, di mana-mana orang antri, maka seratus
kantong plastik hitam dia bagi-bagi. Isinya masing-masing lima
genggam beras, empat cangkir minyak goreng dan tiga bungkus mi
cepat-jadi. Peristiwa murah hati ini diliput dua menit di kotak
televisi dan masuk berita koran Jakarta halaman lima pagi-pagi
sekali,* } Gambaran kemiskinan
(MAJOI, hal. 9)

Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali

*Di tahun sembilan delapan, seperti geledak bersambaran
Ketika situasi tiba-tiba berjalan balik kanan
Setelah empat windu orang pegal menunggu
Beberapa detik perubahan mirip telapak tangan dibalikkan
Tiba-tiba banyak betul orang entah dari mana orasi berapi-api
Menuduh menyalahkan sana, menyombong membenarkan sini
Merasa hebat, pintar dan benar sendiri* }
Pidato-pidato patriotik begitu bising, hampa dan berserakan } Gambaran
Cuma sedikit dapat dicatat yang agak berisi } kemiskinan
Saksikan adegan penculikan dan penembakan }
Luar biasa terjadi penjarahan dan pembakaran }
100 juta orang jatuh miskin dan dihimpit pengangguran }
(MAJOI, hal. 25)

Gurindam Dua (kesatu)

*Ada 100 orang teramat kaya betapa boros di negeri ini
Najisnya berlian berlumuran mengalir tiap pagi*

Ada 100 juta orang miskin luar biasa di negeri saya } Gambaran kemiskinan

Minum mimpi, makan angan-angan, sudah sangat lama.
(MAJOI, hal. 29)

Gurindam Enam

...
*Ketika serakah melangkah ke bukit sana
Meletus gunung api asap ke mana-mana*

*Ketika serakah tiba di puncak pegunungan
Berjuta hektar hutan terbakar berbulan-bulan*

*Ketika serakah bergayut di tepi awan
100 juta miskin sengsara, dihipit pengangguran* } Gambaran kemiskinan
(MAJOI, hal. 31)

Miskin Desa, Miskin Kota

*Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan
Negeri rubuh, kasau-jeriau dan pagu dapur berantakan
Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan
Jam berdetak, angin lewat di atas tungku penjerangan
Di halaman depan menanti keranda ke kuburan* } Gambaran kemiskinan

*Tak terhitung kami menangis
Tak terhitung pula yang mengemis*
(MAJOI, hal. 25)

Si Toni Berdebat Mengenai Sistem Mengemis Antri 20.000 kilometer atau Tengkurap Digorok Upeti

*Si Toni I tak percaya dengan cara yang lama
Setiap pinjaman bocor di jalan sepertiga
Daripada menambah kaya mereka yang bertengger di atap negara
Kini dia kerahkan orang-orang berjuta antri
Dari Lapangan Monas ini menuju Nineteenth Street di Di-Si
Tempat Ai-Em-Ef dan World Bank berkantor di dua sisi
Dua puluh ribu kilometer jaraknya dari sini
Dua ratus juta orang antri bersama jalan kaki* } Gambaran kemiskinan dan hutang negara
(MAJOI, hal. 72)

Kalian Cetak Kami Menjadi Bangsa Pengemis, Lalu Kalian Paksa Kami Masuk Masa Penjajahan Baru, Kata si Toni

*Kalian bersengaja menjerumuskan kami-kami
Sejak lahir sampai dewasa ini
Jadi sangat tepergantung pada budaya
Meminjam uang ke mancanegara* }

*Sudah satu keturunan jangka waktunya
 Hutang selalu dibayar dengan hutang baru pula
 Lubang itu digali lubang itu juga ditimbuni
 Lubang itu, alamak, kok makin besar jadi
 Kalian paksa-tekan budaya berhutang ini
 Sehingga apa bedanya dengan mengemis lagi
 Karena rendah diri pada bangsa-bangsa dunia
 Kita gadaikan sikap bersahaja kita
 Karena malu dianggap bangsa miskin tak berharta
 Kita pinjam uang mereka membeli benda mereka
 Harta kita mahal tak terkira, harga diri kita
 Digantung di etalase kantor Pegadaian Dunia
 Menekur terbungkuk kita berikan kepala kita bersama
 Kepada Amerika, Jepang, Eropa dan Australia
 ...
 Kalian cetak kami jadi Bangsa Pengemis
 Tertancap dalam berbekas, selepas tiga dasawarsa
 Jadilah kami generasi sangat kurang rasa percaya
 Pada kekuatan diri sendiri dan kayanya sumber alami
 Kalian lah yang membuat kami jadi begini*

Gambaran
kemiskinan dan
hutang negara

Gambaran
kemiskinan dan
hutang negara

(MAJOI, hal. 74-75)

Melalui kutipan di atas dapat dilihat adanya kesamaan tema antara puisi “Seratus Juta” dengan sejumlah puisi yang telah dikutip. Adanya kesamaan tema tersebut jika dikaitkan dengan situasi zaman mencerminkan adanya kegelisahan sosiologis dan historis *aku lirik*. Kegelisahan sosiologis dan historis pada puisi “Seratus Juta” bersifat sinkronik. Sebab, kegelisahan yang dialami *aku lirik* mengarah pada satu kurun waktu, yakni saat-saat akhir runtuhnya rezim Soeharto Mei 1998. Kegelisahan sosiologis dan historis yang bersifat sinkronik pada puisi “Seratus Juta” diekspresikan Taufiq Ismail saat melihat bangsa Indonesia menderita akibat ketidakmampuan pemerintah dalam mengatasi krisis moneter. Hutang negara makin meningkat, kesengsaraan rakyatpun makin meningkat akibat naiknya angka pengangguran dan melonjaknya harga-harga. Maksud pemerintah yang hendak mengembalikan kepercayaan pasar dan menstabilkan nilai rupiah yang terus terpuruk dengan meminta bantuan IMF, ternyata tidak dapat mengobati luka ekonomi yang

sudah terlanjur menganga. Bahkan jerat hutang IMF kian membebani negara dan membuat hidup rakyat menjerit.

Kendati bait-bait puisi “Seratus Juta” sarat dengan kegelisahan sosiologis dan historis, tetapi tidak berarti penyair hanya sibuk berkeluh kesah melalui larik-larik puisi yang ditulisnya. Hal ini ditunjukkan dengan *tone* (sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat puisi ciptaannya) persuasif yang terdapat pada bait akhir puisi tersebut. Setelah penyair merinci kristalisasi kegelisahan *aku lirik*nya dengan menggunakan bait-bait yang pendek, kemudian penyair menutupnya dengan *tone* persuasif seperti tampak pada kutipan berikut.

*Saudaraku
Kita mesti berbuat sesuatu
Betapa pun sukarnya itu*

3.2.7.2 Subject matter, Feeling, Tone, Gaya Bahasa Klimaks dan Tipografi

Puisi “Seratus Juta” ditinjau dari lapis maknanya mempunyai kekuatan pada *subject matter* (pokok pikiran), *feeling* (sikap penyair terhadap pokok pikiran yang disampaikan) dan *tone* (sikap penyair terhadap pembaca puisi ciptaannya). *Subject matter* berupa gambaran kemiskinan yang melanda seratus juta penduduk Indonesia diekspresikan penyair dengan *feeling* dan *tone* yang tepat.

Selain memiliki kekuatan dari *subject matter – feeling – tone*, puisi “Seratus Juta” juga memiliki kekuatan lain, yakni dari segi penggunaan gaya. Dalam mengekspresikan gagasannya penyair menggunakan gaya bahasa klimaks. Penggunaan gaya bahasa ini selain berfungsi estetis, tampaknya sengaja digunakan penyair agar pembaca dapat merasakan *feeling* yang dimilikinya. Selain dapat memperjelas *feeling* penyair, penggunaan gaya bahasa klimaks pada puisi ini berfungsi pula untuk mengintensitaskan

makna, sehingga pembaca dapat memahami totalitas makna puisi. Berikut adalah kutipan penggunaan gaya bahasa klimaks pada puisi “Seratus Juta” yang di dalamnya memiliki fungsi memperjelas *feeling* dan totalitas makna puisi.

...

Dari yang seratus juta itu
Berapa yang putus kerja dan makan setengah kali sehari?
Aku tak tahu

Dari yang seratus juta itu
Berapa yang sakit ginjal, hamil tua dan radang paru-paru?
Bagaimana bisa aku tahu

Dari yang seratus juta itu
Berapa bayi yang tak dapat susu dan makanan tambahan?
Betul-betul aku tak tahu

Dari yang seratus juta itu
Berapa anak yang putus sekolah dan habis kontrakan rumah?
Jangan tanya padaku

Dari yang seratus juta itu
Berapa yang berubah ingatan dan semakin ditimbun hutang?
Mengapa kau bertanya begitu

Dari yang seratus juta itu
Berapa yang tertawa-tawa sendiri dan berniat bunuh diri?
Alangkah tak pantas nya pertanyaan itu

Dari yang seratus juta itu
Berapa yang penyakitan dan akan dikubur mati kelaparan?
Sudah, sudah cukup dan hentikan semua pertanyaan itu

- **Aku tak tahu**
- **Bagaimana bisa aku tahu**
- **Betul-betul aku tak tahu**
- **Jangan tanya padaku**
- **Mengapa kau bertanya begitu**
- **Alangkah tak pantas nya pertanyaan itu**
- **Sudah, sudah cukup dan hentikan semua pertanyaan itu**

↓

Kalimat dalam larik yang dicetak tebal adalah gaya bahasa klimaks menunjukkan *feeling* yang terus meningkat sesuai dengan *subject matter* yang ingin diekspresikan penyair, sehingga dapat diketahui totalitas makna.

(MAJOI, hal. 6)

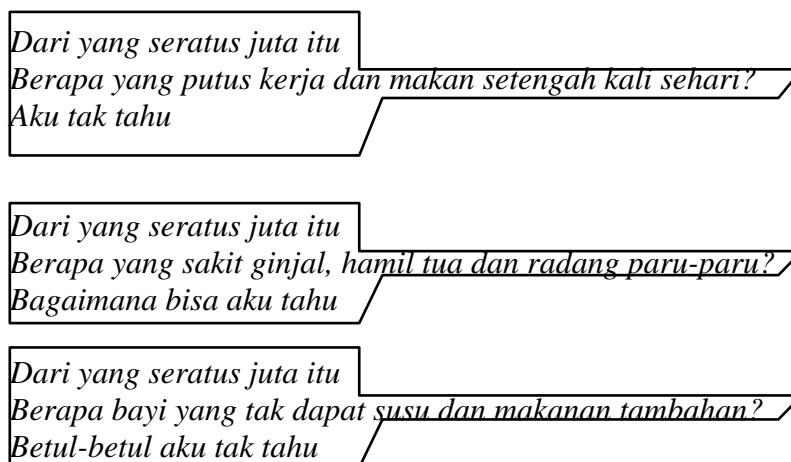
Dengan mencermati *subject matter – feeling – tone* dan gaya bahasa klimaks pada puisi “Seratus Juta”, maka dapat disimpulkan bahwa totalitas makna atas puisi tersebut adalah fenomena tentang kemiskinan yang menjerat bangsa Indonesia yang musti direnungkan untuk kemudian dipikirkan bersama agar dapat membebaskan diri dari belenggu kemiskinan tersebut.

Sama halnya dengan puisi-puisi Taufiq yang telah dikaji terdahulu yang mempunyai pesona estetik ditinjau dari segi rima, maka puisi “Seratus Juta” juga memuat

pesona estetik tersebut. Pada beberapa bagian puisinya, Taufiq tidak hanya mengulang kata, tapi ia mengulang kalimat hingga beberapa kali untuk mencapai efek puitis dari karya yang ditulisnya. Keunikan lain yang peneliti temukan pada puisi “Seratus Juta” adalah dari segi tipografinya (bentuk visualnya). Puisi yang berisi kristalisasi kegelisahan penyair melihat kepedihan hidup yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia ini, ditulis tidak hanya memiliki kekuatan dari lapis maknanya saja, tetapi juga dari lapis strukturnya. Peneliti menemukan adanya lapis struktur berupa tipografi (susunan bait-bait) puisi berbentuk pisau. Tipografi yang menyerupai bentuk sejumlah pisau ini apabila dikaitkan dengan *subject matter* puisi tentu memiliki keterkaitan.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa yang menjadi *subject matter* puisi “Seratus Juta” adalah gambaran kemiskinan yang melanda seratus juta penduduk Indonesia. Fenomena tersebut merupakan kenyataan pahit yang menyayat hati. Penyair mengungkapkan fenomena tersebut dengan puisi yang bait-baitnya menyerupai pisau sebagai wujud ekspresi batinnya yang merasa sedih karena bangsanya telah dirajam oleh pisau-pisau kemiskinan. Berikut adalah tipografi pisau yang peneliti temukan dalam puisi “Seratus Juta”.

Gambar 7



*Dari yang seratus juta itu
Berapa anak yang putus sekolah dan habis kontrakan rumah?
Jangan tanya padaku*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang berubah ingatan dan semakin ditimbun hutang?
Mengapa kau bertanya begitu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang tertawa-tawa sendiri dan berniat bunuh diri?
Alangkah tak pantasanya pertanyaan itu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang penyakitan dan akan dikubur mati kelaparan?
Sudah, sudah cukup dan hentikan semua pertanyaan itu*

(MAJOI, hal. 6)

Dengan mencermati tipografi di atas jelaslah bahwa dalam mengekspresikan gagasannya Taufiq tidak semata-mata menggunakan eufoni sebagai satu-satunya sarana estetika. Tipografi bentuk pisau (entah disadari atau tidak oleh penyairnya) seperti terdapat pada puisi di atas adalah termasuk sarana estetika yang cukup unik dan menjadi kekuatan estetik tersendiri bagi karya Taufiq.

3.2.8 “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali”

Tema kemiskinan agaknya merupakan tema yang cukup menarik bagi Taufiq Ismail. Hal ini terbukti dengan sejumlah puisi yang ditulisnya memuat tema tersebut. Puisi “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali” di dalamnya juga memuat tema kemiskinan. Hanya saja tema kemiskinan yang terdapat pada puisi ini berbeda dengan puisi-puisi setema yang pernah dibahas terdahulu. Puisi “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali” memuat tema kemiskinan lebih kompleks dibandingkan dengan puisi-puisi yang telah dibahas terdahulu. Berikut adalah sebagian kutipan puisi yang dimaksud.

Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali

*Di tahun empat lima ketika situasi berbalik kilat
Setelah berpuluh tahun orang menunggu
Ketika akhirnya jadi proklamasi dibacakan*

...

*Di tahun enam enam ketika situasi berbalik berkelebat
Setelah bertahun-tahun orang menunggu
Pembunuhan kiri-kanan berlangsung mengerikan*

...

*Di tahun sembilan delapan, seperti geledek bersambaran
Ketika situasi tiba-tiba berjalan balik kanan
Setelah empat windu orang pegal menunggu
Beberapa detik perubahan mirip telapak tangan dibalikkan*

...

*Luar biasa terjadi penjarahan dan pembakaran
100 juta orang jatuh miskin dan dihimpit pengangguran*

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat susah makan
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan akan terus kalian atas namakan*

(MAJOI, hal. 24-25)

3.2.8.1 Potret Kemiskinan Tiga Zaman

Seperti telah disinggung pada butir 3.2.8 bahwa tema kemiskinan yang terdapat pada puisi “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali” lebih kompleks dibandingkan dengan puisi-puisi yang telah dibahas terdahulu. Maksudnya, jika pada puisi-puisi terdahulu tema kemiskinan diungkapkan penyair hanya menyangkut pada satu kurun waktu tertentu yakni menjelang akhir kekuasaan rezim Soeharto, maka dalam puisi ini penyair mengungkapkan tema tersebut lebih dari satu kurun waktu. Tema kemiskinan yang dituangkan penyair melalui puisi ini merupakan potret kemiskinan yang terjadi di Indonesia selama tiga zaman, yakni tahun: 1945, 1966, dan 1998.

Puisi “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali” terdiri dari tiga bagian. Masing-masing bagian terdiri dari dua bait. Bagian pertama, memuat *subject matter* tentang keadaan Indonesia pascakemerdekaan. Dikabarkan oleh penyair bahwa pada tahun

1945 terjadi perubahan situasi yang cukup drastis yakni telah dicapainya kemerdekaan Indonesia. Perubahan situasi ini sudah cukup lama ditunggu oleh bangsa Indonesia. Jika sebelum kemerdekaan hanya tokoh penting yang berorasi di depan publik, maka setelah kemerdekaan tiba-tiba banyak tokoh patriotik bermunculan. Mereka menyampaikan orasi dengan penuh semangat, tetapi dari orasi tersebut tidak banyak yang memberikan makna bagi rakyat Indonesia. Orasi tersebut hanya bualan di atas mimbar. Orasi para tokoh patriotik tidak mengubah keadaan sebagian besar masyarakat terutama yang bermukim di pedesaan menjadi lebih baik dari masa sebelumnya. Setelah tercapai kemerdekaan keadaan rakyat di pedesaan tetap saja hidup sengsara dan miskin. Berikut adalah kutipan larik-larik berisi kabar yang disampaikan penyair sehubungan dengan keadaan rakyat Indonesia pascakemerdekaan.

*Di tahun empat lima ketika situasi berbalik kilat
Setelah berpuluh tahun orang menunggu
Ketika akhirnya jadi proklamasi dibacakan
Perubahan secepat telapak tangan dibalikkan
Tiba-tiba banyak saja orasi berapi-api
Pidato patriotik berhamburan kosong
Cuma sedikit dalam catatan yang berisi
Pasukan Jepang ditelikung, senjata dilucuti
Inggeris dan Belanda dilawan dengan revolusi*

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat susah makan
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan akan terus kalian atas namakan*

(MAJOI, hal. 24)

Pada bagian kedua, penyair menyampaikan kembali kabar kepada pembaca tentang keadaan bangsa Indonesia pada tahun 1966. Kabar yang disampaikan penyair tidak dapat dilepaskan dengan tragedi berdarah yang terjadi pada 30 September 1965. Seperti telah kita ketahui, pada 30 September 1965 PKI bermaksud melakukan kudeta dengan menculik

tujuh jenderal yang kemudian menguburkan para jenderal tersebut ke Lubang Buaya. Tujuh jenderal yang gugur dalam insiden tersebut dikenal dengan sebutan pahlawan revolusi. Dampak dari peristiwa tersebut menimbulkan amarah bangsa Indonesia pada PKI, sehingga terjadilah pembunuhan di kiri-kanan yang sangat mengerikan.

Rakyatpun menunggu kebijakan Presiden Soekarno yang mengharap untuk segera membubarkan PKI karena PKI telah terbukti berkhianat pada bangsanya sendiri. Rakyat menunggu ketegasan sikap Presiden Soekarno untuk mengambil sikap, tetapi hingga lama menunggu, rakyat tidak mendapatkan kenyataan yang diharapkan. Presiden Soekarno tidak kunjung membubarkan PKI yang jelas-jelas telah menikam bangsanya sendiri. Oleh karenanya, suhu politik di masyarakat pun memanas. Banyak bermunculan politikus yang menyampaikan orasi berapi-api. Jika orasi yang disampaikan para tokoh patriotik pada tahun 1945 menggemakan kegembiraan karena telah tercapai kemerdekaan, maka orasi yang muncul pada tahun 1966 adalah orasi yang penuh dengan nuansa politik. Masing-masing tokoh yang berorasi saling melemparkan kesalahan satu sama lain. Masing-masing tokoh dengan semangat berapi-api mencari pembenaran diri sendiri.

Bagaimana dengan keadaan rakyat biasa dalam situasi yang demikian? Ternyata keadaan mereka tidak jauh berbeda dengan yang dialami bangsa Indonesia pada tahun 1945. Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat makin susah makan. Penderitaan dan kemiskinan tak kunjung beranjak dari kehidupan mereka. Dalam diam rakyat biasa tersebut menunggu perubahan zaman. Larik-larik di bawah ini mengabarkan tentang hal tersebut.

*Di tahun enam enam ketika situasi berbalik berkelebat
Setelah bertahun-tahun orang menunggu
Pembunuhan kiri-kanan berlangsung mengerikan
Perubahan secepat telapak tangan dibalikkan
Tiba-tiba banyak saja orasi berapi-api
Menyalahkan sana, membenarkan sini*

*Pidato-pidato patriotik kosong berhamburan
Cuma sedikit yang berisi, yang pantas didengarkan
Orang-orang berebutan dan membagi-bagi kekuasaan*

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat makin susah makan
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan bukankah mereka akan terus kalian atas namakan
(MAJOI, hal. 24)*

Melalui penjelasan di atas, jelaslah bahwa keadaan rakyat biasa tidak mengalami perubahan nasib, baik pada pascakemerdekaan maupun tahun 1966. Tata pemerintahan yang belum mapan, sistem politik yang masih mencari bentuk adalah faktor yang menjadi penyebab kehidupan bangsa belum dapat berjalan dengan baik. Bagaimana keadaan bangsa Indonesia empat windu kemudian? Apakah ada perbaikan setelah belajar sejarah dari masa lalu dalam waktu sekian lama?

Pada bagian ketiga puisi “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali” kembali penyair berkabar, bahwa waktu empat windu ternyata tidak cukup bagi bangsa ini untuk belajar sejarah, untuk memetik pelajaran masa lalu sehingga *history repeated* untuk hal-hal yang buruk tidak terulang kembali. Sama dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 1945 dan 1966, tahun 1998 kembali terjadi perubahan yang demikian drastis dari situasi sebelumnya yang tampak aman, tenang dan terkendali. “*Beberapa detik perubahan mirip telapak tangan dibalikkan*” demikian diungkapkan penyair. Berikut kutipan larik-larik yang mengabarkan situasi tersebut.

*Di tahun sembilan delapan, seperti geledek bersambaran
Ketika situasi tiba-tiba berjalan balik kanan
Setelah empat windu orang pegal menunggu
Beberapa detik perubahan mirip telapak tangan dibalikkan
Tiba-tiba banyak betul orang entah dari mana orasi berapi-api
Menuduh menyalahkan sana, menyombong membenarkan sini
Merasa hebat, pintar dan benar sendiri*

*Pidato-pidato patriotik begitu bising, hampa dan berserakan
Cuma sedikit dapat dicatat yang agak berisi
Saksikan adegan penculikan dan penembakan
Luar biasa terjadi penjarahan dan pembakaran
100 juta orang jatuh miskin dan dihimpit pengangguran*

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat bersangatan susah makan
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan akan terus kalian atas namakan*

(MAJOI, hal. 25)

Melalui bagian pertama, kedua, dan ketiga puisi “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali” seperti telah peneliti kutip di atas, dapat diketahui kabar yang hendak disampaikan penyair. Pada intinya penyair mengungkapkan situasi yang dialami rakyat kecil tidak pernah mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Padahal di setiap zaman tersebut segala perjuangan yang dilakukan selalu berdalih untuk kepentingan rakyat, tetapi saat tujuan perjuangan berhasil diraih, kepentingan rakyat dilupakan. Penyair melalui puisi ini mengungkapkan kegelisahan sosiologis sekaligus kegelisahan historisnya yang diakronik. Peneliti sebut dengan istilah demikian karena kegelisahan sosiologis dan historis yang terdapat pada puisi “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali” berada pada tiga kurun waktu yang berbeda yakni tahun 1945, 1966 dan 1998.

Seperti pernah disinggung pada bagian terdahulu bahwa puisi-puisi yang terdapat pada bagian pertama MAJOI ditulis Taufiq pada kurun waktu Mei – November 1998, oleh karenanya puisi-puisi tersebut memiliki kesamaan latar belakang situasi historis dan sosiologis. Sehubungan dengan hal tersebut maka merupakan hal yang wajar jika terdapat keterkaitan antara puisi yang satu dengan puisi yang lain. Demikian halnya dengan puisi “Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali” (TTSKDBK) memiliki keterkaitan tema dengan puisi “Miskin Desa, Miskin Kota” (MDMK). Bahkan dapat diistilahkan bahwa tema puisi “MDMK” merupakan *copy paste* dari puisi “TTSKDBK”. Agar dapat dicermati bentuk *copy paste* yang dimaksud, di bawah ini akan dikutipkan kedua puisi tersebut.

Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali

I

*Di tahun empat lima ketika situasi berbalik kilat
Setelah berpuluh tahun orang menunggu
Ketika akhirnya jadi proklamasi dibacakan
Perubahan secepat telapak tangan dibalikkan
Tiba-tiba banyak saja orasi berapi-api
Pidato patriotik berhamburan kosong
Cuma sedikit dalam catatan yang berisi
Pasukan Jepang ditelikung, senjata dilucuti
Inggeris dan Belanda dilawan dengan revolusi*

Menggambarkan keadaan
bangsa Indonesia + rakyat
yang miskin pada tahun 1945

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat susah makan
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan akan terus kalian atas namakan*

II

*Di tahun enam enam ketika situasi berbalik berkelebat
Setelah bertahun-tahun orang menunggu
Pembunuhan kiri-kanan berlangsung mengerikan
Perubahan secepat telapak tangan dibalikkan
Tiba-tiba banyak saja orasi berapi-api
Menyalahkan sana, membenarkan sini
Pidato-pidato patriotik kosong berhamburan
Cuma sedikit yang berisi, yang pantas didengarkan
Orang-orang berebutan dan membagi-bagi kekuasaan*

Menggambarkan keadaan
bangsa Indonesia + rakyat
yang miskin pada tahun 1966

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat makin susah makan
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan bukankah mereka akan terus kalian atas namakan*

III

*Di tahun sembilan delapan, seperti geledek bersambaran
Ketika situasi tiba-tiba berjalan balik kanan
Setelah empat windu orang pegal menunggu
Beberapa detik perubahan mirip telapak tangan dibalikkan
Tiba-tiba banyak betul orang entah dari mana orasi berapi-api
Menuduh menyalahkan sana, menyombong membenarkan sini
Merasa hebat, pintar dan benar sendiri
Pidato-pidato patriotik begitu bising, hampa dan berserakan
Cuma sedikit dapat dicatat yang agak berisi
Saksikan adegan penculikan dan penembakan
Luar biasa terjadi penjarahan dan pembakaran
100 juta orang jatuh miskin dan dihimpit pengangguran*

Menggambarkan keadaan
bangsa Indonesia + rakyat
yang miskin pada tahun 1998

Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat bersangatan susah makan

*Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan bukankah mereka akan terus kalian atas namakan*
(MAJOI, hal. 24 - 25)

Miskin Desa, Miskin Kota

Kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri
Bengkak di kaki, kelaparan dan mati
*Beribu kami menangis
beribu pula mengemis*

Menggambarkan keadaan bangsa Indonesia + rakyat yang miskin pada tahun 1945

Keluarga kita di zaman PKI makan bulgur kuda
Panen sedesa dilindas cuaca dan hama
Bu-likmu, misanmu, semua mati muda
*Berpuluh ribu kami menangis
berpuluh ribu pula mengemis*

Menggambarkan keadaan bangsa Indonesia + rakyat yang miskin pada tahun 1966

Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan
Negeri rubuh, kasau-jeriau dan pagu dapur berantakan
Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan
Jam berdetak, angin lewat di atas tungku penjerangan
Di halaman depan menanti keranda ke kuburan
*Tak terhitung kami menangis
tak terhitung pula yang mengemis*
(MAJOI, hal. 68)

Menggambarkan keadaan bangsa Indonesia + rakyat yang miskin pada tahun 1998

Puisi “MDMK” peneliti asumsikan sebagai bentuk *copy paste* dari puisi “TTSKDBK” karena puisi “MDMK” memiliki kesamaan tema dengan puisi “TTSKDBK”, yakni tentang kemiskinan yang menimpa bangsa Indonesia pada tahun 1945, 1966 dan 1998. Selain alasan kesamaan tema, puisi “MDMK” diciptakan setelah puisi “TTSKDBK”, sehingga tampak bahwa puisi “MDMK” hanya mengulang dengan sedikit modifikasi dari puisi “TTSKDBK”. Selain alasan tersebut, puisi “MDMK” juga memiliki bentuk visual yang sama dengan puisi “TTSKDBK”, yakni terdiri dari tiga bagian yang masing-masing bagian terdiri dari dua bait.

3.2.8.2 Gaya Bahasa Repetisi dan Klimaks

Puisi “TTSKDBK” mempunyai *subject matter* tentang kemiskinan yang melanda bangsa Indonesia pada tahun 1945, 1966 dan 1998. Puisi ini ditulis penyair dengan menggunakan gaya bahasa repetisi. Adapun yang dimaksud dengan gaya bahasa repetisi menurut Fananie (2001: 30) adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berupa perulangan bunyi, kata, kelompok kata, atau bagian yang dianggap penting dengan maksud untuk mengintensitaskan makna.

Pada puisi “TTSKDBK” penyair banyak menggunakan gaya bahasa repetisi di antaranya pada kalimat: “*Tiba-tiba banyak saja orasi berapi-api*”. Perulangan kalimat tersebut terdapat pada bait 1, 3 (dapat dilihat kutipan puisi “TTSKDBK” pada hal. 117 tesis ini). Pada bait 5 terdapat perulangan senada dengan kalimat tersebut yakni: “*Tiba-tiba banyak betul orang entah dari mana berorasi berapi-api*”. Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut bukanlah penggunaan gaya bahasa yang tidak disertai tujuan tertentu dari penyairnya, ada tujuan yang ingin dicapai. Dengan gaya bahasa repetisi penyair hendak mengintensitaskan makna yang terkandung dalam puisi “TTSKDBK”, bahwa perubahan yang terjadi pada tahun 1945, 1966 dan 1998 hanyalah sebuah retorika belaka. Sebab, rakyat tidak mengalami perubahan nasib yang membaik, bahkan kondisi rakyat makin susah. Untuk menggambarkan kehidupan rakyat yang makin menderita karena kemiskinan yang tidak kunjung pergi, selain menggunakan gaya bahasa repetisi penyair menggunakan pula gaya bahasa klimaks. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan kedua gaya bahasa tersebut.

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat **susah makan**
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan akan terus kalian atas namakan*

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat **makin susah makan**
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan bukankah mereka akan terus kalian atas namakan*

*Di kawasan kumuh dan pedesaan, rakyat **bersangatan susah makan**
Begitu sabarnya, tanpa suara, mereka menantikan
Dan bukankah mereka akan terus kalian atas namakan*

Penyair menulis bait yang sama isinya pada bait 2, 4 dan 6 → merupakan gaya bahasa repetisi.

Bagian yang dicetak tebal bait 2, 4 dan 6 menunjukkan adanya makna yang makin meningkat → merupakan gaya bahasa klimaks.

(MAJOI, hal. 24-25)

Penggunaan gaya bahasa repetisi dan klimaks di atas dapat mendukung *subject matter* yang ingin disampaikan penyair. Penggunaan kedua gaya bahasa di atas juga berfungsi memperjelas *feeling* yang dimiliki penyair. Demikianlah antara *subject matter*, *feeling* dan gaya bahasa yang digunakan penyair dalam puisi “TTSKDBK” mendukung satu sama lain. Meskipun puisi ini mengandung nada getir, tetapi penyair tidak terjebak untuk menulis dengan larik-larik bernada protes tanpa mengindahkan estetika bahasa, sehingga puisi “TTSKDBK” tetap mengandung nilai estetik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Dikemukakan Sayuti (2005:7) bahwa Taufiq Ismail adalah seorang penyair besar Indonesia. Penyair yang dikenal sebagai sebutan Penyair Angkatan '66 ini telah menulis ratusan puisi. Karya-karya Taufiq dikumpulkan dalam sejumlah antologi, sebagian lain dinyanyikan oleh Kelompok Bimbo, sebagian lain dipublikasikan melalui rubrik budaya di berbagai media massa dan sebagian lain hanya dibacakannya di depan publik. Adapun karya Taufiq adalah sebagai berikut: *Tirani* (1966), *Benteng* (1966), *Puisi-puisi Sepi* (1971), *Kota, Pelabuhan, Ladang, Angin dan Langit* (1971), *Buku Tamu Musium Perjuangan* (1972), *Sajak Ladang Jagung* (1974), *Kenalkan Saya, Hewan* (sajak anak-anak, 1976), *Puisi-puisi Langit* (1990), *Tirani dan Benteng* (1993) dan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (2005). Meski telah banyak karya Taufiq yang telah diterbitkan, menurut Sayuti, hanya dua buku antologi puisi yang dikenal masyarakat luas. Adapun kedua buku kumpulan puisi yang dimaksud adalah: *Tirani dan Benteng* (1993) serta *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (2005).

Pembahasan atau penelitian puisi-puisi Taufiq Ismail tentu sudah banyak dilakukan orang. Hal ini tidak hanya karena Taufiq Ismail seorang penyair besar, tetapi karya-karya Taufiq yang monumental memang selalu menarik perhatian banyak orang. Demikian halnya dengan buku *MAJOI* yang menjadi objek penelitian tesis ini, sepengetahuan peneliti telah dikaji oleh pihak lain, di antaranya oleh Puji Santoso (2002), Bani Sudardi (2005), Suminto A. Sayuti (2005), dan Kinayati Djojuroto (2005).

Santoso (2002:214-219) mengulas puisi Taufiq dalam makalah berjudul “Kabar yang Bertolak dari Realitas: Politik dan Gerakan Mahasiswa dalam Sajak-sajak Taufiq Ismail”. Pada makalah tersebut, Santoso mengulas beberapa puisi Taufiq Ismail dalam *MAJOI* yang dinyatakan mempunyai ciri berkabar. Dalam makalah tersebut, Santoso tidak hanya menelaah beberapa puisi yang terdapat pada buku *MAJOI*, tetapi juga membandingkannya dengan puisi-puisi yang diciptakan Taufiq Ismail pada kurun waktu sebelumnya. Menurut Santoso, beberapa puisi Taufiq dalam *MAJOI* mempunyai hubungan intertekstual dengan puisi yang ditulis Taufiq sebelumnya. Misalnya, pada puisi “Karangan Bunga” dan “Salemba” (*Tirani dan Benteng*) dengan “12 Mei 1998” (*MAJOI*). Makalah Santoso telah dipublikasikan dalam buku *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI* (Jabrohim, 2002).

Selain pernah ditelaah Santoso, puisi-puisi Taufiq Ismail dalam *MAJOI* juga pernah dibahas oleh Bani Sudardi dari Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta. Bani Sudardi membahas puisi-puisi Taufiq yang kemudian dibukukan dengan judul *Kritik Sosial Ala Taufiq Ismail*. Sesuai dengan judul buku yang ditulis Bani Sudardi, maka telaah yang dilakukan atas puisi-puisi Taufiq dalam *MAJOI* adalah telaah dari sudut sosial. Buku tersebut diterbitkan oleh Yayasan Ananda Jakarta tahun 2005.

Sementara Suminto A. Sayuti, mengulas puisi-puisi Taufiq dalam buku berjudul *Taufiq Ismail: Karya dan Duniannya* (2005). Buku ini membahas secara ringkas karya-karya yang pernah ditulis Taufiq. Buku yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 2005 tersebut, tidak sekadar membahas puisi-puisi Taufiq dalam *MAJOI*, tetapi membahas pula puisi-puisi yang terdapat dalam buku *Tirani dan Benteng*. Sayuti (2005:53-95) menyatakan bahwa puisi-puisi Taufiq banyak mengandung refleksi moral dan kehidupan sosial. Puisi-puisi dalam *MAJOI* bukan sekadar reproduksi realitas, melainkan sesuatu yang berpotensi

mempertajam dan membuat lebih intens penghayatan pada realitas. Dekadensi moral merupakan persoalan yang paling dominan. Masalah tersebut berkait dengan ketidakadilan dalam hukum, praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang melanda para birokrat, serta pelanggaran hak asasi manusia, khususnya kekerasan, kekejaman, dan pembunuhan yang dialami rakyat kecil. Selain mengulas *MAJOI* sebagai karya yang mengandung refleksi moral dan kehidupan sosial, Sayuti juga mengemukakan tentang gaya pengucapan Taufiq Ismail dalam mengekspresikan gagasannya pada puisi. Menurut Sayuti, hampir sebagian besar karya Taufiq dalam *MAJOI* menggunakan gaya paradoks, gaya empati dan gaya ironi.

Djojuroto (2005:139-140) juga mengulas puisi-puisi Taufiq dalam *MAJOI* yang mencerminkan/ merefleksikan humaniora. Dikemukakan oleh Djojuroto bahwa puisi Taufiq dalam *MAJOI* mengungkap banyak persoalan hati nurani manusia, antara lain; masalah-masalah keadilan, kebenaran moral, protes sosial dan kritik tajam terhadap situasi politik - ekonomi - sosial - budaya dan hukum di Indonesia.

Dibandingkan dengan kajian yang pernah dilakukan orang-orang tersebut, maka penelitian ini, mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian/ pembahasan yang pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. **Ruang Lingkup Masalah.**

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kajian atas puisi-puisi Taufiq Ismail hanya mencakup masalah: gaya pengungkapan puisi dan corak kritik sosial pada karya, sedangkan penelitian yang dilakukan kali ini adalah mengkaji puisi-puisi Taufiq Ismail dari aspek historis, sosiologis dan estetis. Dengan demikian, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini lebih luas dibandingkan dengan yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Pendekatan Penelitian

Oleh karena aspek yang diteliti kali ini berkait dengan aspek historis, sosiologis, dan estetis, maka pendekatannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eklektik, yakni pendekatan gabungan dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi sastra, pendekatan struktural, dan pendekatan stilistika. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh para peneliti terdahulu, oleh karena yang dikaji terbatas masalah sosial maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra.

3. Data Penelitian.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah puisi-puisi yang ditulis Taufiq Ismail pada kurun waktu Mei – Oktober (November) 1998, sebanyak 8 puisi. Puisi-puisi tersebut erat kaitannya dengan peristiwa historis dan sosial masa-masa menjelang dan sesudah keruntuhan rezim Orde Baru. Penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak mengkhususkan data penelitian seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Adanya perbedaan ruang lingkup masalah, pendekatan yang digunakan dan data penelitian seperti diuraikan di atas, diharapkan hasil penelitian kali ini dapat lebih lengkap dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi penyusunan bahan-bahan sejarah sastra, khususnya untuk mengetahui tema, karakteristik dan gaya puisi Taufiq Ismail dalam buku *MAJOI*.

2.2 Struktur Puisi

Kata *puisi*, tentu bukanlah istilah asing bagi kita. Secara etimologi kata puisi berasal dari bahasa Yunani yakni *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan sebagai pembangun,

pembentuk atau pembuat karena pada dasarnya seorang penyair telah membangun, membuat atau membentuk sebuah dunia yang baru, baik secara lahir maupun batin (Tjahjono, 1988:50-72).

Unsur-unsur puisi seperti dikemukakan oleh Tjahjono terdiri dari lapis bentuk dan lapis makna. Lapis bentuk atau struktur merupakan lapis pada puisi yang dapat diamati secara visual. Yang termasuk dalam lapis struktur adalah: bunyi dan irama, diksi atau pemilihan kata, baris, enjambemen, bait, dan tipografi. Berikut adalah penjelasan ringkas dari lapis stuktur tersebut.

1. *Bunyi*. Hal-hal yang harus dipahami kaitannya dengan masalah bunyi dalam puisi adalah: rima, irama dan ragam bunyi.
2. *Diksi*, berarti pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca.
3. *Larik* atau baris, pada dasarnya sama dengan istilah kalimat dalam karya prosa. Hanya, sesuai dengan hak yang dimiliki penyair, yakni lisensi puitika, maka wujud atau ciri-ciri dan peranan larik dalam puisi tidak begitu saja disamakan dengan kalimat seperti pada prosa. Wujud larik dalam puisi ditujukan untuk pencapaian nilai artistik dan untuk membangkitkan makna. Larik-larik dalam puisi kemudian akan membentuk bait.
4. *Enjambemen*, adalah merupakan pemenggalan antarbaris secara cermat dalam puisi yang dilakukan penyair dengan tujuan mengintensitaskan makna, yakni dengan adanya hubungan antarbaris tersebut.

5. *Bait*, adalah merupakan satuan yang lebih besar dari larik. Peranan bait dalam puisi adalah untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya.
6. *Tipografi*, adalah lukisan bentuk dalam puisi yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu.

Unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur disebut dengan istilah lapis makna. Unsur lapis makna puisi sulit dipahami sebelum menganalisis terlebih dahulu bangun strukturnya. Tjahjono menguraikan beberapa bagian yang termasuk dalam lapis makna. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam lapis makna adalah sebagai berikut.

1. *Sense*, adalah sesuatu yang digambarkan oleh penyair dalam puisi yang dihidirkannya. *Sense* berkaitan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin disampaikan penyair.
2. *Subject matter*, adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya.
3. *Feeling*, adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.
4. *Tone*, adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya dalam puisi.
5. *Totalitas makna*, adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi. Penentuan totalitas makna didasarkan atas pokok pikiran yang ditampilkan penyair, sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan, serta sikap penyair terhadap pembaca.
6. *Tema*, adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.

Sehubungan dengan struktur puisi, maka kaitannya dengan kerja penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Tjahjono di atas. Telaah estetis dengan mengkaji struktur puisi-puisi dalam buku *MAJOI* karya Taufiq Ismail, akan diarahkan pada lapis struktur dan lapis makna yang terdapat pada puisi-puisi yang menjadi sasaran penelitian.

2.3 Hubungan Puisi dengan Situasi Zaman

Puisi adalah misteri. Untuk menafsirkan sebuah teks puisi, tidak dapat terikat pada salah satu pendekatan saja, karena setiap puisi memiliki karakter tersendiri, baik karakter yang ditentukan oleh penyairnya, temanya, nadanya maupun karakter yang diwarnai oleh kenyataan sejarah saat puisi itu diciptakan. Oleh sebab itu, penyair dan kenyataan sejarah tidak dapat dikesampingkan dalam usaha memahami puisi (Waluyo, 1995:vii).

Pendapat Waluyo di atas, senada pula dengan pendapat yang dikemukakan Aminuddin (1995:183) bahwa dalam memberi pemaknaan puisi, apabila hanya berorientasi pada struktur internal acapkali belum mencukupi. Pemahaman latar historis yang berkaitan dengan peristiwa kesejarahan pada suatu zaman, konvensi penciptaan atau aliran yang dianut serta biografi pengarang, menjadi semacam kunci pemahaman kandungan makna puisi yang diapresiasi.

Dari kedua pendapat seperti telah dikutip di atas, jelaslah bahwa kajian atas karya sastra acapkali tidak cukup jika hanya mengandalkan kajian tekstual semata. Sebab, pada dasarnya kelahiran sebuah karya sastra dipengaruhi oleh situasi zaman yang berlangsung pada kurun waktu tertentu. Damono (<http://www.bahasa-sastra.web.id/sapardi.asp>) pernah

menerangkan bahwa sastra adalah merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan; sebagai cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Kita menciptakan sastra sebab membutuhkan citraan rekaan yang bisa mencerminkan hal yang tidak kita ketahui di dunia nyata. Itulah sebabnya, setidaknya menurut Wolfgang Iser, sastra tidak tergusur oleh perkembangan filsafat sejarah dan teori sosiologi, yang juga merupakan cermin diri kita, sebab sastra pada dasarnya justru mencerminkan yang tidak ada. Sastra menghadirkan yang tidak hadir, mementaskan yang tidak terpentaskan dalam kenyataan sehari-hari.

Diterangkan oleh Luxemburg (1984:23) bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Artinya, sastra yang ditulis oleh pengarang pada kurun waktu tertentu umumnya memiliki keterkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman tersebut. Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada pada masyarakat seperti sebuah kamera, tetapi merekam dan merefleksikan kenyataan tersebut secara keseluruhan. Saat melukiskan kenyataan secara keseluruhan, pengarang harus mengambil sikap dan melibatkan diri di dalam masyarakat, karena ia juga termasuk salah satu anggota masyarakat. Karya sastra merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap realitas sosial yang dihadapi. Di dalam karya sastra terkandung pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang dan pengalaman sekelompok masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas tepat kiranya pernyataan Kleden yang mengkaitkan antara pengarang dan situasi sosial. Dinyatakan oleh Kleden (2004:8-9) bahwa karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan, sekalipun seorang pengarang berusaha mengambil jarak bahkan melakukan transendensi secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya. Dengan menyitir pendapat George Lukacs, Kleden memberikan

penjelasan lebih lanjut tentang pengaruh-pengaruh sosial yang merupakan sebab musabab yang menghasilkan karya sastra sebagai akibatnya. Kaitannya dengan fungsi tersebut dapat menjadi berperanan sebagai refleksi atau pantulan kembali situasi masyarakatnya baik menjadi semacam salinan atau *copy* suatu struktur sosial, maupun dengan menjadi tiruan atau mimesis masyarakatnya. Refleksi tersebut tidak sekadar menjadi reproduksi suatu realitas sosial menurut berbagai kesan yang masuk ke dalam persepsi. Refleksi tersebut mengandung respon dan reaksi aktif terhadap impresi tersebut. Oleh karena itu menurut Lukacs suatu karya artistik dapat menimbulkan beberapa reaksi baku dalam diri seseorang yang menikmatinya. Reaksi-reaksi tersebut disebabkan karena suatu karya artistik selalu bersifat evokatif; yaitu merangsang timbulnya suatu perasaan dan imaji tertentu dalam diri seorang penikmatnya. Hal ini disebabkan karena suatu karya sastra telah menjadi penghubung antara pengetahuan seseorang tentang dunia dengan kesadaran dari yang bersangkutan tentang dirinya sendiri.

Kaitannya dengan karya sastra sebagai tanggapan seorang sastrawan terhadap realitas sosial yang dihadapi, Mulder (1984:163) mengungkapkan bahwa sastrawan yang berbakat akan menghasilkan gambaran-gambaran tajam mengenai kehidupan sosial yang berlangsung pada kurun waktu tertentu sambil mengungkapkan struktur-struktur mental yang menjiwai bentuk-bentuk masyarakat. Mereka memperlihatkan daya imajinasi tanpa masuk perangkap realisme sosialis yang sering dianut pengarang-pengarang protes yang tak begitu berbakat.

Tidak ada alasan lagi untuk menuduh bahwa sastrawan dan sastra kita tidak terlibat dengan persoalan masyarakat, demikian ditegaskan Damono (1983:30). Ketegasan Damono ini untuk membantah pernyataan sejumlah kalangan yang menyatakan bahwa para sastrawan kurang peka atau terlibat dengan problem sosial yang melingkupi

masyarakatnya. Menurut Damono, sastrawan cukup memiliki kepedulian atas sejumlah problem sosial yang ada yang diekspresikan dalam karya-karyanya. Hanya saja, Damono mengingatkan, bahwa pada masa kini sastrawan bukanlah satu-satunya golongan yang dapat menyampaikan kritik sosial. Wartawan dan mahasiswa dapat melancarkan kritik yang sangat efektif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa antara sastra dan situasi masyarakat memiliki keterkaitan. Oleh karena, penelitian teks sastra yang menghubungkan antara teks sastra dengan situasi masyarakat, kiranya merupakan sebuah studi yang menarik. Ada beberapa hal yang laik dipertimbangkan sehubungan dengan penelitian ini. Menurut Ratna (2006:332-333) hal yang laik dipertimbangkan sehubungan dengan penelitian teks sastra yang berkait dengan masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, dan disalin oleh penyalin. Ketiga subjek tersebut merupakan anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek masyarakat, yang pada suatu waktu akan difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik secara lisan maupun tulisan mengandung masalah-masalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan.
4. Karya sastra berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain. Karya sastra mengandung aspek estetika, etika, bahkan juga logika.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, manusia menemukan citra dirinya dalam karya sastra.

2.4 Estetika Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya mengandung segi-segi keindahan atau bernilai estetik. Sudjiman (1990:30) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan estetika adalah telaah emosi dan pikiran dalam hubungannya dengan rasa keindahan di dalam sastra, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan moral, sosial, politik, praktis dan ekonomis. Estetika berurusan dengan konsep-konsep apa yang indah dan yang buruk, yang syahdu dan yang lucu, dan sama sekali tidak ada urusan langsung dengan kegunaan atau moralitas.

Estetika selalu berhubungan dengan keindahan. Pada umumnya sesuatu yang disebut indah adalah suatu perasaan yang di dalam jiwa kita menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Apabila perasaan-perasaan tersebut sangat kuat, maka dapat membuat kita merasa terpaku, terharu, terpesona serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Menurut Djelantik (2004:37) ada tiga unsur estetik yang mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu: (1) keutuhan atau kebersatuan, (2) penonjolan atau penekanan dan (3) keseimbangan.

Estetika sastra menurut Ratna (2007:141) adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa. Penggunaan bahasa dalam sastra sangat khas, ada istilah yang dikenal dengan *licentia poetica*, yakni suatu kebebasan yang dapat dilakukan oleh penyair untuk melanggar aturan formal tata bahasa untuk mencapai efek puitis tertentu. Menurut Ratna, penyimpangan bahasa paling banyak dibicarakan dalam karya sastra adalah pada puisi. Sebab, pada puisilah bahasa dimanipulasi sedemikian rupa, dalam puisi memungkinkan terjadinya deviasi, distorsi, inversi, dan destrukturisasi berbagai 'penyimpangan' pemakaian bahasa.

Bahasa sastra menurut Teeuw (1988:70) mempunyai kekhasan tersendiri. Bahasa sastra memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas.
2. Bahasa sastra penuh dengan homonim (kata-kata yang bunyinya sama tetapi memiliki arti yang berbeda).
3. Bahasa sastra memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional.
4. Bahasa sastra penuh dengan asosiasi dan mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dapat pula dinyatakan bahwa bahasa sastra sangat konotatif sifatnya.
5. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan menunjukkan sikap pembicara atau penulisnya.
6. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.
7. Bahasa sastra mementingkan tanda.

Bahasa jelas tidak dapat dilepaskan dari sastra, karena bahasa merupakan media utama karya sastra, demikian dikemukakan oleh Fananie (2001:24). Diuraikan lebih lanjut oleh Fananie bahwa terdapat perbedaan yang khas antara bahasa sebagai media sastra dengan bahasa sebagai media komunikasi yang lain. Bahasa sastra memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut merupakan kekuatan sebuah karya sastra. Penonjolan kekhasan bahasa tampak jelas pada karya sastra berbentuk puisi. Penyimpangan pemakaian bahasa sering kita dapati, karena pemakaian bahasa dalam karya puisi banyak yang bersifat abstrak, imajinatif dan inkonvensional yang secara lahir seringkali sulit dimengerti. Stilistika yang ditonjolkan penyair umumnya tidak lepas dari aspek gaya bahasa. Berikut

keterangan ringkas atas gaya bahasa yang terdapat dalam sastra (puisi) yang dikemukakan Fananie.

1. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paraleisme, antitesis, dan repetisi. Terutama gaya bahasa repetisi, banyak digunakan penyair bahkan dapat dikatakan menduduki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya. Gaya bahasa repetisi terdiri dari: *epizeuksis, tautotes, anafora, epistrafora, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis*.
2. Gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini biasanya diukur dari langsung tidaknya makna yang tertuang dalam struktur gaya bahasa tersebut. Yang termasuk gaya bahasa retorik misalnya: *aliterasi, asonansi, anastrof, asindenton, polisindenton, elipsis, litotes, eufemisme, hiperbola, dan paradoks*.
3. Gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan perbandingan atau persamaan. Yang termasuk gaya bahasa ini adalah: *simile, metafora, personifikasi, alusio, eponim, epitet, alegori, dan metonimia*.